



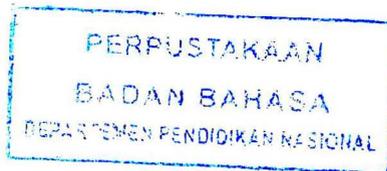
**SEJARAH PERTUMBUHAN
SASTRA INDONESIA
DI JAWA BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**



SEJARAH PERTUMBUHAN SASTRA INDONESIA DI JAWA BARAT

Diana N. Muis
T. Fatimah Djajasudarma
Nana Suryana
Erni Nurtiningsih



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Siti Zahra Yundiafi

Pewajah Kulit
Agnes Santi

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : _____
	Tgl. : _____
	Ttd. : _____

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yuliati, Tukiyyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.210 9

MUI Muis, Diana N.; T. Fatimah Djajasudarma; Nana Suryana;
s Erni Nurtiningsih.

Sejarah Pertumbuhan Sastra Indonesia di Jawa Barat--Jakarta:
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000. -- viii +
120 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 005 3

1. KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpenggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Sejarah Pertumbuhan Sastra Indonesia di Jawa Barat* oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Barat tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Diana N. Muis, T. Fatimah Djajasudarma, Nana Suryana, dan Erni Nurtiningsih saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Sejarah Pertumbuhan Sastra Indonesia di Jawa Barat ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah- Jawa Barat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sejarah sastra selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.3 Kerangka Teori	5
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Populasi dan Sampel	5
Bab II Karya Sastra yang Berkembang Secara Semesta (Universal) di Jawa Barat	7
2.1 Pengantar	7
2.2 Cerita Asal-Usul Tempat (Legenda)	8
2.3 Cerita yang Bertokoh Orang Pandir	13
2.4 Hikayat dan Cerita Melayu	14
2.5 Cerita Binatang	19
Bab III Sejarah Pertumbuhan Sastra Indonesia di Jawa Barat	23
3.1 Pertumbuhan Prosa	23
3.2 Pertumbuhan Prosa di Jawa Barat	24
3.2.1 Pertumbuhan Tahun 1920-an	31
3.2.2 Pertumbuhan Tahun 1930-an	33
3.2.3 Pertumbuhan Tahun 1940-an	34
3.2.4 Pertumbuhan Tahun 1950-an s.d. Tahun 1980-an	35
3.3 Pertumbuhan Puisi di Jawa Barat	36

Bab IV Penutup	117
4.1 Simpulan	117
4.2 Saran	118
Daftar Pustaka	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Perkembangan pemikiran suatu bangsa, antara lain, dapat diketahui melalui karya sastra yang dilahirkan oleh bangsa tersebut. Karya sastra diakui kehadirannya sebagai gambaran masyarakat pada zamannya. Kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari situasi zaman yang melahirkan karya sastra tersebut. Hal itu sejalan dengan pernyataan bahwa karya sastra merupakan *an imitation of life* (Sudjiman, 1988: 15). Pernyataan tersebut memperkuat pandangan masyarakat pada umumnya bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan pada masa tertentu.

Kita tahu bahwa di Indonesia berkembang sastra daerah, antara lain sastra Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Toraja, dan Lombok yang tumbuh sebagai tradisi sejak beberapa abad yang silam. Di samping itu, telah berkembang pula sastra Indonesia yang dimulai sekitar tahun 1900 atau awal abad XX (Yudiono K:S., 1984). Jika kita menempatkan sastra di dalam lokasi pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, sastra daerah itu termasuk sastra Indonesia, dalam arti bahwa sastra daerah itu milik bangsa Indonesia. Jika dilihat dari segi usaha mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia, jelas bahwa sastra daerah merupakan unsur kebudayaan nasional (dibahas di dalam Seminar Pengembangan Sastra Daerah di Jakarta, pada tanggal 13--17 Oktober 1975). Sastra daerah dipandang sebagai unsur kebudayaan daerah yang hidup dan berkedudukan sebagai unsur pernyataan keanekaragaman kebudayaan nasional dan sebagai unsur penunjang kebudayaan nasional berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila (Halim, 1976; Yudiono, 1984).

Sastra daerah dalam penelitian ini adalah sastra yang berkembang di Indonesia sebagai milik bangsa Indonesia. Hal tersebut disinggung pula oleh Teeuw (1978) bahwa ada kerugian untuk membagi-bagi sastra

Indonesia menurut bahasanya, tanpa memperhatikan keseluruhan dan kesatuan sastra Indonesia. Teeuw menyarankan agar sastra Indonesia diteliti sebagai satu bidang dengan memperhatikan beberapa hal, seperti sejarah dan perbandingan sastra, tipologi, metode, dan manfaatnya sehubungan dengan semboyan *bhinneka tunggal ika*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa istilah sastra Indonesia digunakan dalam arti keseluruhan sastra yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Dengan mempertimbangkan pendapat tersebut, kita dapat memakai istilah sastra Indonesia dalam arti yang luas dilihat dari jenis sastra dan sejarahnya. Luas dan jenis sastra dapat dibuktikan dengan tumbuh dan berkembangnya sastra daerah di Indonesia. Luas cakupan kesejahteraannya dapat dibuktikan dengan usia sastra daerah tertentu yang mencapai ratusan tahun. Misalnya, sastra Jawa sudah tumbuh sejak abad IX dan berlangsung sampai sekarang, sedangkan penelitiannya sudah berlangsung sejak abad XIX (Uhlenbeck, 1964:112--116). Sastra daerah Jawa Barat tumbuh sejak zaman Hindu (kira-kira tahun 1030 M) apabila ditinjau dari adanya sastra tulis yang berupa prasasti. Namun, sastra lisan Jawa Barat tentu berkembang jauh sebelumnya (lihat Salmun, 1963).

Istilah sastra klasik dalam pertumbuhan sastra Indonesia akan bermanfaat dari segi sejarah. Istilah sastra klasik lazim digunakan untuk mengacu pada zaman sebelum modern, sedangkan sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sebelum zaman modern disebut sastra klasik Indonesia (Robson, 1978:13; Yudiono, 1984) atau sastra sebelum abad XIX. Istilah yang dipakai dalam penelitian ini adalah sastra klasik Indonesia, bukan sastra Indonesia klasik. Istilah klasik menunjukkan kurun waktu sebelum masuk kebudayaan modern (Barat) ke Indonesia. Istilah yang pertama mencakup pengertian sastra daerah yang ada di Indonesia yang berkembang hingga akhir abad XIX. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa sastra Indonesia tumbuh dan berkembang sejalan dengan sastra daerah. Apabila dipertimbangkan dari segi sastra Indonesia yang baru muncul awal abad XX, istilah sastra Indonesia klasik tidak dapat dipertentangkan dengan istilah sastra Indonesia modern. Istilah *sastra klasik Indonesia*, dengan pemahaman yang telah diuraikan, dapat dipertentangkan dengan istilah *sastra modern Indonesia* sebagai lanjutan tradisi klasik Indonesia.

Istilah sastra Indonesia modern digunakan Jassin (1967a) dalam judul bukunya *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* (4 jilid). Teeuw (1980) menggunakan istilah sastra baru Indonesia alih-alih istilah *modern Indonesian literature* (1967). Istilah sastra baru Indonesia dapat dipertentangkan dengan sastra lama Indonesia. Istilah klasik modern atau lama-baru adalah dua istilah yang dapat membingungkan. Penelitian ini akan mempertimbangkan hal itu dari segi kecenderungan yang diungkapkan yang mengacu pada keseluruhan sastra yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang dipahami sebagai perbedaan kurun waktu (lama atau baru). Teeuw tidak membahas keseluruhan sastra yang berkembang di Indonesia sejak awal abad XX. Dalam bukunya *Sastra Baru Indonesia* hanya dibahas karya sastra berbahasa Indonesia. Hal tersebut dinyatakannya dalam ungkapan berikut.

Kriteria yang utama untuk menganggap tahun 1920 sebagai titik tolak permulaan ialah hakikat bahwa pada ketika itulah untuk pertama kalinya ditulis kesusastraan yang ternyata harus diletakkan pada satu rangka dasar yang bersifat Indonesia... yaitu sebagai akibat pengaruh Barat serta reaksi mereka terhadap pengaruh itu, maka mulailah mereka mengatur langkah di atas jalan yang mau tak mau membawa mereka ke arah konsep Indonesia dan juga ke arah bahasa Indonesia. (Teeuw, 1980).

Latar belakang bahasa dan masyarakat Indonesia bagi perkembangan kesusastraan Indonesia sangatlah penting. Pertimbangan sosiopolitiko-linguistik yang bernaung di bawah *bhinneka tunggal ika* memacu ke arah pentingnya kebahasaan dan kesastraan yang dipertimbangkan dari segi multibahasa sehingga karya sastra yang berkembang di berbagai daerah harus dipertimbangkan sebagai unsur yang mewarnai sastra Indonesia. Di dalam penelitian ini, pemisahan karya sastra hanya dilakukan dari segi bahasa yang digunakan untuk menyatakan karya tersebut sebagai karya sastra Indonesia.

Sebagai acuan, digunakan penentuan Teeuw (1980), yakni tahun 1920 sebagai permulaan dengan bertolak pada pemahaman bahwa sastra Indonesia ialah sastra yang berbahasa Indonesia. Sejarah menentukan bahwa bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. Berdasarkan pernyataan itu, tahun 1920 masih digunakan bahasa Melayu. Pada pene-

litan ini istilah sastra Indonesia adalah karya sastra yang berbahasa Melayu dan Indonesia yang beredar di Jawa Barat.

Para pakar sastra berpendapat bahwa sastra Indonesia lahir pada awal abad XX, yaitu setelah tahun 1917, terutama jika dikaitkan dengan Balai Pustaka sebagai penerbit. Angka itu pun bukan angka yang pasti sebagai batas awal lahirnya karena tidak tertutup kemungkinan adanya karya sastra tertentu yang lahir sebelum tahun 1917. Dengan demikian, dapat dianggap bahwa lahirnya sastra Indonesia tahun 1900, seperti dinyatakan oleh Yudiono (1984). Karena penelitian ini terbatas pada karya sastra Indonesia yang berkembang di Jawa Barat (sastra yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu) penelitian hanya menjangkau karya sastra Indonesia yang beredar sejak tahun 1900-an di Jawa Barat.

1.1.2 Masalah

Seperti telah dinyatakan di muka, penelitian ini hanya berupa deskripsi karya sastra Indonesia yang berkembang di Jawa Barat. Penelitian ini terbatas pada karya sastra yang berbahasa Indonesia atau berbahasa Melayu pada awal perkembangan sastra Indonesia. Pertumbuhan sastra Indonesia di Jawa Barat melibatkan pula karya sastra warna lokal, yang tidak dipertimbangkan dari segi bahasa, yaitu karya yang berbahasa Melayu pada tahap awal (1900) dan berbahasa Indonesia pada tahap kemudian.

Istilah *sejarah* dalam penelitian ini hanya sebatas kelahiran buku dan pengarang pada zamannya. Istilah *pertumbuhan* digunakan dalam pengertian kemunculannya, sedangkan istilah *sastra Indonesia* digunakan dalam pengertian karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia, termasuk bahasa Melayu. Bentuk sastra dalam penelitian ini terbatas pada sastra tulisan.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menyusun dokumentasi karya sastra Indonesia yang berkembang di Jawa Barat berdasarkan kurun waktu tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk mengumpulkan data.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisi sejarah

pertumbuhan sastra Indonesia di Jawa Barat yang diharapkan bermanfaat bagi penyusunan sejarah sastra Indonesia. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penyusunan bahan pengajaran sastra atau pengajaran sejarah kesusastraan Indonesia.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan penelitian ini, antara lain sebagaimana dikemukakan dalam Teeuw (1978). Di samping itu, digunakan pula buku acuan Rosidi (1968), Soemowidagdo (1966), Welck dan Waren (1976), Liaw Yock Fang (1991), Damono (1979), Suryadi (1987), Yudiono (1984), Moeljanto dan Taufik Ismail (1995).

Hasil penelitian (1979) yang dilakukan oleh Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dipakai sebagai acuan dalam mendeskripsikan perkembangan puisi Indonesia tahun 1920-an hingga tahun 1930-an. Teori identifikasi yang berkaitan dengan metode deskriptif mengacu pada pendapat Keraf (1981) dan Djajasudarma (1993).

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang menggambarkan data apa adanya. Pemahaman mengenai karya sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat diperlukan untuk menjaring data secara otentik untuk menyusun sejarah pertumbuhan sastra Indonesia di Jawa Barat.

Pengumpulan data karya sastra dilakukan dengan metode identifikasi, yaitu metode yang menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenal suatu objek sehingga pembaca atau pendengar lebih mengenal objek yang bersangkutan (Keraf, 1981). Metode klasifikasi dipakai untuk mengenal hubungan objek ke dalam kelas tertentu secara kronologis berdasarkan tahun kemunculan karya sastra itu. Metode perpustakaan digunakan untuk mengumpulkan data, di samping metode penelitian lapangan dengan mewawancarai mereka yang menekuni bidang sastra atau kolektor buku sastra.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah buku-buku sastra yang berkembang (ber-

ada) di Jawa Barat mengingat isinya memuat catatan buku yang pernah ada sebagai karya sastra yang muncul sesuai dengan data yang akan dijaring. Sampel penelitian ini adalah buku-buku karya sastra yang ada di perpustakaan di Jawa Barat, terbatas di Kodya Bandung. Untuk melengkapi data, buku-buku sastra yang ada di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Jatinangor, dan Perpustakaan Sejarah Nilai Tradisional Jawa Barat dijadikan sumber data dengan alasan bahwa kedua lokasi itu menyimpan buku-buku sastra dari tahun 1900-an sampai sekarang.

Hasil penelitian Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (1979) terhadap puisi tahun 1920-an dan tahun 1930-an dijadikan sumber data di samping buku-buku sastra. Buku-buku itu sangat mendukung dalam pengumpulan data. Buku yang dimanfaatkan antara lain *Telaah dan Kritik Sastra Indonesia* karangan Yudiono (1984), *Penelitian Struktur Sastra* (Teeuw, 1978) *Tergantung pada Kata* (Teeuw, 1980), *Laut Biru Langit Biru* (Rosidi, 1977), *Tonggak* (Jilid 1—4) (Suryadi, 1987) *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik I* (Liaw Yock Fang, 1991), dan *Prahara Budaya* (Moeljanto dan Taufiq Ismail, 1995).

Buku-buku tersebut dijadikan sumber data karena memuat catatan tentang karya sastra sesuai dengan data yang akan dijaring. Data yang diperoleh dari informan digunakan untuk mengetahui informasi lain, terutama buku yang terbit tahun 1920-an yang tidak beredar lagi di Jawa Barat.

Teknik catat dan teknik wawancara digunakan untuk menjaring data dari informan yang diperkirakan menyimpan buku-buku sastra karena minat tertentu atau karena ia calon/ahli bidang ilmu sastra. Data yang diperoleh dari lapangan ataupun dari perpustakaan dicatat dalam kartu data. Dalam kartu itu tercatat karya sastra, pengarang, dan tahun terbit yang disusun secara kronologis.

Pertumbuhan sastra Indonesia di Jawa Barat cenderung mengarah pada karya sastra berwarna lokal karena bahasa daerah di Jawa Barat secara resmi dinyatakan kehadirannya sebagai bahasa resmi pada tahun 1912 oleh Pemerintah Belanda, sedangkan Balai Pustaka sebagai titik tolak hadirnya sastra Indonesia baru dimulai sekitar tahun 1917. Oleh karena itu, sangat sulit menelusuri sastra Indonesia di Jawa Barat.

BAB II

KARYA SASTRA YANG BERKEMBANG SECARA SEMESTA (UNIVERSAL) DI JAWA BARAT



2.1 Pengantar

Pengelompokan sastra atas sastra lisan dan sastra tulis berdasar pada cara sastra itu dihasilkan dan disebar. Perkembangan sastra tulis tidak dipisahkan dari sastra lisan sebab keduanya pengaruh mempengaruhi. Dalam perkembangan sejarah sastra, kehadiran sastra lisan memberikan sumbangan yang sangat berarti sebab sebelum sastra tulis lahir, sastra lisan telah ada dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini perlu diungkapkan pula perkembangan sastra lisan (sastra rakyat) di Jawa Barat, sebagai gambaran bahwa sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari sejarah pertumbuhan sastra Indonesia di Jawa Barat.

Karya sastra yang berkembang di Jawa Barat lazim disebut sastra rakyat dan bersifat semesta (universal). Sastra rakyat itu tidak hanya berkembang di Jawa Barat, tetapi juga di daerah lainnya. Semesta dalam hal ini dapat bermakna tersebar pula di daerah lain yang berasal dari bahasa serumpun. Kebiasaan seorang ibu meninabobokkan anaknya dengan cerita sebelum tidur bersifat universal. Penutur cerita mengisahkan cerita di dalam upacara tertentu. Pada sastra *wawacan* (*waca* 'baca') yang dipahami sebagai pembaca cerita (sebenarnya penutur cerita) dalam membawakan cerita tidak membacakan cerita, tetapi secara lisan melantunkan cerita (pantun atau wawacan). Secara universal, mereka disebut tukang pantun atau tukang cerita (*story teller*).

Cerita Melayu yang sempat beredar di Jawa Barat antara lain "Hikayat Hang Tuah", "Hikayat Ahmad Muhamad", "Abu Nawas", dan "Bayan Budiman". Tukang cerita yang menuturkan cerita kepada penduduk di kampung-kampung dalam upacara tertentu belum tentu dapat membaca. Mereka menyimpan cerita melalui daya ingatnya. Cerita-cerita yang beredar di daerah rumpun Melayu bersifat universal dengan tema

yang sama, antara lain cerita binatang, asal-usul terjadinya benda/alam, cerita nabi atau raja termashur, cerita hero (kepahlawanan), atau cerita orang pandir dan cerdik dalam mempermainkan orang atau dalam mengambil keuntungan dengan cara dan ciri tingkah lakunya (misalnya cerita "Si Kabayan" di daerah Jawa Barat).

Cerita lisan itu memiliki berbagai versi sesuai dengan lingkungan. Mungkin cerita asalnya sama (terlihat dari tema), kemudian disesuaikan dengan keadaan setempat. Cerita Abu Nawas yang bertema kecerdikan sama di berbagai daerah, tetapi peristiwanya berbeda. Latar cerita disesuaikan dengan situasi kerajaan. Hikayat Abu Nawas adalah cerita yang berasal dari luar negeri, tetapi sangat populer di seluruh Nusantara, terutama di kalangan santri (Liw Yock Fang, 1991). Cerita ini mirip dengan cerita yang populer di Jawa Barat, yaitu cerita "Si Kabayan".

2.2 Cerita Asal-Usul Tempat (Legenda)

Cerita asal-usul terjadinya sebuah tempat di Jawa Barat dihubungkan dengan persepsi masyarakat tentang bentuk suatu tempat atau pelaku suatu peristiwa. Cerita asal-usul terdapat pula di daerah lain (universal). Cerita asal-usul yang disebut aetiologis termasuk cerita rakyat karena tersebar secara lisan dan dimiliki masyarakat banyak. Di Jawa Barat cerita yang terkenal antara lain "Gunung Tangkuban Parahu" 'Gunung Parahu Terbalik'; "Nyai Roro Kidul" 'Ratu Pantai Selatan'; dan "Situ Patenggang" 'Danau Patenggang'.

Cerita seperti itu di Jawa Barat disebut cerita *sasakala* 'legenda setempat'. Terjadinya Gunung Tangkuban Parahu termasuk legenda. Asal-usul terjadinya dikenal melalui kisah percintaan seorang anak laki-laki terhadap ibu kandungnya, yang dinilai sumbang, sehingga malapetaka menimpanya. Motif percintaan juga terdapat pada cerita "Situ Patenggang".

Sasakala dan asal-usul suatu tempat dapat terjadi karena tempat yang bersangkutan sudah ada, lalu disusun ceritanya atau berdasar pada suatu peristiwa atau kejadian yang sudah ada. Cerita *sasakala* dapat pula terjadi karena adanya benda alam yang dihubungkan dengan orang terkutuk sehingga dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat untuk tetap

bertindak, baik terhadap orang tua maupun sesama manusia.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan tentang cerita asal-usul Gunung Tangkuban Parahu 'Gunung Perahu Terbalik' sebagai berikut.

Perahu terbalik itu adalah perahu buatan Sangkuriang yang akan dipakai berlayar mengelilingi Danau Bandung bersama Dayang Sumbi. Sangkuriang ternyata tidak dapat menyelesaikan perahu yang dijanjikkannya pada waktunya sehingga tidak dapat memenuhi syarat untuk menikahi Dayang Sumbi, sesuai dengan janjinya. Dayang Sumbi mau menikah dengan Sangkuriang, asalkan dibuatkan perahu yang harus diselesaikan dalam tempo satu malam. Sangkuriang marah karena tidak dapat memenuhi syarat yang diajukan Dayang Sumbi. Perahu yang sedang dibuatnya hampir selesai, tetapi tiba-tiba fajar menyingsing. Ia marah, perahu itu ditendangnya hingga terbalik.

Sangkuriang adalah tokoh legendaris, demikian juga Dayang Sumbi. Versi cerita yang berkembang di masyarakat Sunda (Jawa Barat) berjudul "Sangkuriang Kabeurangan" ("Sangkuriang Kesiangan") yang dihubungkan dengan asal-usul terjadinya Gunung Tangkuban Parahu. Salah satu versi menyebutkan bahwa pada zaman dahulu di sebuah hutan ada seekor babi putih yang sedang bertapa. Babi Putih itu bertapa bertahun-tahun karena ingin mempunyai anak perempuan yang berwujud manusia. Pada suatu saat babi putih pergi ke sebuah daratan di dekat Sungai Citanduy. Ia merasa haus dan ingin sekali minum. Ia membatalkan tapanya. Dilihatnya ada air di dalam tempurung, lalu air itu diminumnya. Sejak saat itu perut Babi Putih membesar karena air yang diminumnya itu bukan air biasa, melainkan air seni Ratu Galuh. Babi Putih pulang ke tempat asalnya. Makin lama perut Babi Putih makin besar dan ternyata ia hamil. Ia melahirkan seorang putri berwujud manusia yang parasnya sangat elok. Babi Putih sangat senang dan anaknya itu disusui sendiri. Cita-citanya ingin memiliki seorang anak perempuan berwujud manusia sudah tercapai berkat perkenan Yang Mahasuci. Menurut cerita, anaknya itu diberi nama Dayang Sumbi.

Sesudah dewasa, Dayang Sumbi bertanya siapa bapaknya, apakah bapaknya berwujud manusia atau bukan. Babi Putih menjawab bahwa Dayang Sumbi tidak berbapak, tetapi Dayang Sumbi tidak percaya dan terus mendesak Babi Putih supaya menunjukkan siapa ayahnya. Akhir-

nya, Babi Putih menceritakan semua yang dialaminya. Menurut petunjuk yang Mahakuasa kepadanya, Dayang Sumbi adalah anak Ratu Galuh.

Dayang Sumbi pergi mencari ayahnya dengan diantarkan oleh Babi Putih. Sepanjang perjalanan Babi Putih merasa sedih dan berurai air mata. Ia merasa sedih karena harus berpisah dengan anaknya. Sesampainya di tepi Sungai Citanduy, Dayang Sumbi melompati sungai itu, sedangkan Babi Putih tidak dapat melompatinya. Babi Putih benar-benar merasa sedih dan akhirnya mati di tepi sungai itu.

Ketika Dayang Sumbi sampai di Karang Kamulyang, Kerajaan Ratu Galuh, Ratu Galuh sedang berada di Bojonglopang. Setelah bercerita tentang dirinya dan kejadiannya, Dayang Sumbi diterima dengan baik oleh Ratu Galuh dan disuruh menetap di Kerajaan Galuh. Di tempat itu Dayang Sumbi belajar menenun kain sarung dengan bermacam-macam motif tenunan yang diperlukan saat itu dan membuat *boeh larang* (kain putih yang tipis, tembus cahaya, dengan tenunan jarang-jarang). Ratu Galuh membuatkan dangau yang tinggi di sebuah hutan yang agak jauh dari kerajaan. Dayang Sumbi tinggal di dangau itu, ditemani oleh seekor anjing, yang dinamai Belang Wiyungyang. Anjing itu memahami perkataan manusia, tetapi tidak dapat berbicara seperti manusia. Tiap hari pekerjaan Dayang Sumbi hanya menenun.

Pada suatu saat Dayang Sumbi sedang asyik menenun. Tiba-tiba toraknya jatuh. Ia enggan beranjak dari tempat duduknya untuk mengambil alat tersebut. Ia berkata dalam hatinya, "Jika ada yang mengambilkan torak itu, akan kujadikan suami, siapa pun yang mengambilnya". (Anjing Belang Wiyungyang mendengar ucapan Dayang Sumbi itu, lalu segera mengambilkan torak itu dengan menggigitnya. Disampaikannya torak itu kepada Dayang Sumbi, Dayang Sumbi terkejut melihat anjing membawa dan menyampaikan torak itu. Ia berkata dalam hati, "Jangan-jangan anjing ini anjing jadi-jadian. Kalau bukan anjing jadi-jadian, saya menyesali apa yang telah saya katakan."

Suatu hari Dayang Sumbi merasa sangat mengantuk. Ia tertidur di penenunan berbantalkan sikutnya dengan posisi miring. Anjing Belang Wiyungyang naik ke atas anjungan dan tertidur di dekat Dayang Sumbi. Sejak kejadian tersebut Dayang Sumbi hamil, makin lama perutnya makin besar, dan akhirnya melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi itu

diberi nama Sangkuriang. Dayang Sumbi tahu bahwa ia hamil akibat ulah si Belang Wiyungyang dan ia merasa yakin bahwa Belang Wiyungyang bukanlah anjing yang sebenarnya, melainkan anjing penjelmaan dewata.

Diceritakan pula bahwa setelah dewasa, pekerjaan sehari-hari Sangkuriang adalah berburu dengan ditemani Belang Wiyungyang. Suatu hari Sangkuriang tidak mendapatkan buruan apa pun. Ia merasa sial. Anjing Belang Wiyungyang merasa gelisah pula. Kerja anjing tersebut hanya mondar-mandir ke dangau, tempat Dayang Sumbi berada. Ketika melihat kelakuan anjing tersebut, Sangkuriang merasa kesal, lalu menombak anjing itu hingga mati. Bangkainya dikuburkan, tetapi jantungnya dibawa pulang oleh Sangkuriang dan diberikan kepada ibunya agar dimasak. Setelah jantung anjing itu masak, ibunya menyuruh Sangkuriang memakan masakan tersebut. Akan tetapi, Sangkuriang tidak mau memakannya. Ia menolaknya dengan perkataan kasar kepada ibunya, "Makan saja olehmu, bukankah itu hati suamimu!" Dayang Sumbi berang mendengar perkataan tersebut. Secara spontan, ia memukulkan sendok sayur ke kepala anaknya. Kepala anaknya terluka dan berlumuran darah.

Sangkuriang melarikan diri dari rumah. Sambil menangis, ia berlari ke arah timur, ke arah negara jin. Dayang Sumbi merasa menyesal memukul anaknya itu. Ia pun lari menyusul anaknya. Setelah Dayang Sumbi berjalan sehari-hari, sampailah ia ke Gunung Halimun. Dayang Sumbi lalu belajar dan berguru kepada Raja Jin. Setelah merasa cukup mendapatkan ilmu, Dayang Sumbi pun pulang dan sampai di Gunung Bohong, di daerah Cimahi sekarang.

Diceritakan Sangkuriang yang berguru di Negeri Siluman. Setelah bertahun-tahun berguru, ia disuruh pendeta Siluman pulang. Dalam perjalanan pulang ia tiba di Gunung Bohong. Ketika sampai ke puncak gunung itu, ia merasa terkejut melihat seorang putri cantik. Sangkuriang kemudian melamar putri itu dan putri itu menerima lamaran tersebut. Sangkuriang memberikan cincin pemberian ibunya dulu, sebagai tanda lamaran. Cincin tersebut pas sekali di jari putri itu. Suatu hari Sangkuriang menyuruh sang putri mencari kutu di kepalanya. Sang putri terkejut ketika melihat tanda bekas luka di kepala Sangkuriang. Ia teringat peristiwa ketika memukul anaknya, kemudian menyusulnya karena anak itu lari dari rumah. Putri itu adalah Dayang Sumbi dan laki-laki itu

adalah Sangkuriang, anak Dayang Sumbi sendiri. Dayang Sumbi yakin bahwa Sangkuriang itu anaknya, tetapi ia diam saja. Sangkuriang bertanya kepada sang putri apakah ia mau dipersunting menjadi istrinya. Putri menerima tawaran tersebut dengan syarat bahwa Sangkuriang mau membuatkan perahu untuk digunakan berdua melayari Danau Bandung setelah menjadi pengantin nanti. Tanah kota Bandung harus dibendung menjadi lautan atau danau untuk tempat mereka berlayar. Pekerjaan itu harus diselesaikannya sebelum fajar dan harus beres dalam waktu satu malam. Sangkuriang menyanggupinya karena ia yakin akan dibantu oleh siluman dan jin yang menjadi andalannya.

Raksasa, jin, dan siluman bekerja keras membuat perahu dan danau. Perahu hampir selesai, hanya tinggal menghaluskan. Danau pun hampir selesai, tinggal menutup salurannya yang bernama *Sanghiang Tikoro* (Sanghiang Tenggorokan). Akan tetapi, di luar dugaannya diam-diam Dayang Sumbi meneropong pekerjaannya dan berharap tidak selesai dalam waktu satu malam. Ketika pekerjaan Sangkuriang hampir selesai, Dayang Sumbi berdoa dan memohon kepada Sanghiang Pohaci di Kahyangan. Ia mendapat petunjuk agar ia mencabik-cabik *boeh larang* dan cabikannya itu ditaburkan ke empat penjuru arah mata angin. Berkat perkenan Yang Mahakuasa malam pun menjadi terang, fajar seolah-olah tidak menyinging, tanda hari akan siang, padahal pekerjaan Sangkuriang belum selesai. Sangkuriang marah, perahu yang sedang dalam penyelesaian itu ditendangnya dan jadilah Gunung Tangkuban Parahu (Gunung Perahu Terbalik). Sangkuriang terus mengejar Dayang Sumbi yang tidak mungkin dapat ditangkupnya. Ia mengejar terus karena merasa tertipu. Oleh karena itu, cerita ini dikenal pula dengan judul "*Sangkuriang Kabeurangan*" (Sangkuriang Kesiangan) (Djajasudarma *et al.*, 1991).

Cerita lain tentang kejadian alam yang berasal dari Melayu yang tersebar di Jawa Barat adalah cerita "Si Malin Kundang", asal-usul terjadinya sebuah batu berbentuk manusia di Teluk Bayur. Malin Kundang tidak mau mengakui ibu kandungnya karena telah menjadi saudagar kaya raya. Ia merasa hina mengakui ibu kandungnya yang miskin. Anak durhaka itu dikutuk ibunya dan akhirnya menjadi batu.

2.3 Cerita yang Bertokoh Orang Pandir

Cerita yang bertokoh orang pandir di Jawa Barat dikenal dengan tokoh si Kabayan. Si Kabayan dikenal sebagai pemalas, tetapi cerdik dan hidupnya beruntung. Cerita Si Kabayan merupakan cerita lisan yang terdiri atas berbagai versi. Cerita lain yang beredar di Jawa Barat adalah cerita Abu Nawas yang disebut Hikayat Abu Nawas oleh Liaw Yock Fang.

Hikayat Abu Nawas senada dengan cerita Si Kabayan, yang berupa cerita jenaka, terdiri atas berbagai versi. Cerita Abu Nawas dianggap sebagai cerita dari luar Melayu yang sangat populer di Nusantara. Cerita Abu Nawas menyebar di kalangan santri sehingga dianggap sebagai cerita rakyat. Naskah ceritanya terdapat pula di Jawa Barat, selain di Jakarta.

Menurut Liaw Yock Fang, cerita Abu Nawas (Hikayat Abu Nawas) ini ada dua versi. Versi pertama berasal dari Islam-India, dan kedua berasal dari Parsi-Arab. Versi yang beredar di Jawa Barat berasal dari cerita Abu Nawas versi Parsi-Arab yang berjudul "Tjerita Aboe Nawas" yang pernah dicetak oleh Albrecht & Rusche di Batavia (Jakarta sekarang) pada abad yang lalu. Hikayat Abu Nawas yang tersebar di Singapura memiliki persamaan dengan cerita Aboe Nawas yang tersebar di Indonesia (Jawa Barat), antara lain tentang cerita Abu Nawas dengan bapaknya di Negeri Bagdad. Abu Nawas sangat cerdik dan bijaksana dibandingkan dengan orang lain sekampungnya. Bapaknya seorang kadi. Suatu saat bapaknya sakit dan hampir meninggal dunia. Ia meminta Abu Nawas mencium telinganya. Telinga yang kanan harum baunya, sedangkan yang kiri berbau busuk. Bapaknya menerangkan sebab terjadinya bau yang busuk itu. Ketika mendengar aduan seseorang, bapaknya tidak mendengar aduan yang lainnya. Jika tidak ingin menjadi kadi seperti bapaknya, dia disuruh mencari alasan untuk melepaskan diri. Bapak Abu Nawas pun meninggal dunia. Sultan Harun Al-Rasyid mencari Abu Nawas untuk menggantikan ayahnya. Abu Nawas berpura-pura gila dan menjadi aneh tingkahnya. Pada suatu hari Abu Nawas berkata kepada teman dekatnya, "Hai gembala kuda! Pergilah engkau ke istana Sultan untuk memohon jadi kadi." Permintaan itu diluluskan oleh Sultan. Abu Nawas sendiri menjadi ulama di negeri tersebut.

Cerita *Aboe Nawas* yang disusun Nur St. Iskandar terdiri atas dua

puluh cerita. Ringkasan Cerita Abu Nawas yang diterbitkan ringkasannya oleh Winstedt *Hikayat Abu Nawas*, JSBRAS, No. 18. 1920, hlm. 18-21. Cerita itu kebanyakan mengisahkan cara Abu Nawas melepaskan diri dari kesulitan yang dialaminya. Di antara cerita tersebut isinya, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Ketika disuruh menjahit lumpang, Abu Nawas meminta benang dari batu.
- (2) Ketika disuruh menghitung banyaknya bintang di langit, Abu Nawas berkata bahwa banyaknya bintang di langit seperti kulit bulu kambing.
- (3) Ketika disuruh mengajar lembu mengaji, Abu Nawas memukul lembu itu sampai mati karena lembu itu sampai mati pun tidak akan bisa mengaji Quran.
- (4) Ketika disuruh mencari seekor harimau yang berjanggut, dia memperdaya seorang penghulu yang menaruh hati kepada istrinya agar masuk di dalam kandang.
- (5) Ketika disuruh mengangkat masjid, dia meminta orang ramai meletakkan masjid ke atas bahunya.

Abu Nawas juga menggunakan kecerdikannya seperti tokoh pandir di Jawa Barat yang dikenal dengan si Kabayan. Ia menggunakan kecerdikan selain untuk dirinya juga untuk orang lain yang teraniaya. Abu Nawas menolong seorang saudagar membayar nazarnya, yakni memotong kambing besar dan panjang tanduknya sejengkal. Dia juga menolong orang miskin yang berendam dalam kolam untuk mendapatkan upahnya (Liaw Yock Fang, 1991).

2.4 Hikayat dan Cerita Melayu

Hikayat Melayu yang pernah tersebar luas di Jawa Barat antara lain "Hikayat Malim Deman", "Hikayat Anggun Cik Tunggal", dan "Cerita Sabai Nan Aluih". Versi yang tersebar sama seperti yang dituliskan oleh Liaw Yock Fang (1991). Kisahnya sebagai berikut.

(1) Hikayat Malim Deman

Malim Deman adalah putra raja Bandar Muar yang sangat bijaksana dan sangat tampan. Diceritakan bahwa Malim Deman bermimpi untuk

menemui Putri Bungsu di rumah Nenek Kebayan. Putri Bungsu adalah putri kahyangan yang akan menjadi istrinya. Malim Deman beserta pengiringnya pergi ke rumah Nenek Kebayan. Di dalam perjalanan, pengiring Malim Deman satu per satu mati. Akhirnya, ia sampai di rumah Nenek Kebayan. Dengan bantuan Nenek Kebayan ia berhasil mencuri baju layang Putri Bungsu sehingga Putri Bungsu tidak dapat kembali ke kahyangan. Kemudian Nenek Kebayan mengawinkan mereka.

Selang beberapa lama mereka kembali ke Bandar Muar. Pesta perkawinan mereka diadakan secara besar-besaran. Malim Deman dinobatkan menjadi raja. Tidak lama kemudian, ayah Malim Deman wafat. Malim Deman tidak seperti ayahnya dalam memerintah negeri. Pekerjaannya sehari-hari hanya menyabung ayam. Putri Bungsu melahirkan seorang anak yang diberi nama Malim Dewana. Malim Deman tidak mau menengok putranya ke istana sehingga Putri Bungsu sangat kecewa. Ia menemukan kembali bajunya yang dahulu dicuri Malim Deman. Putri Bungsu terbang kembali ke kahyangan bersama anaknya, Malim Dewana.

Sepeninggal istri dan anaknya Malim Deman merasa menyesal. Ia berusaha untuk menemui mereka di kahyangan. Ia kembali meminta pertolongan Nenek Kebayan dan bertanya di mana ia bisa mendapatkan baju borak yang dapat menerbangkannya ke kahyangan. Dengan bantuan Nenek Kebayan ia tahu bahwa Putri Terus Mata menyimpan baju burung borak. Putri Terus Mata, anak Raja Jin, dan Raja Jin mau meminjamkan baju burung borak, asalkan Malim Deman mau mengawini Putri Terus Mata. Malim Deman menyanggupinya.

Sesampainya Malim Deman di kahyangan, Putri Bungsu akan dikawinkan dengan Mambang Molek. Malim Deman dapat mengalahkan Mambang Molek dalam menyabung ayam sehingga terjadi perkelahian antara Malim Deman dengan Mambang Molek bersaudara. Mereka dapat dikalahkan Malim Deman. Untuk kedua kalinya Malim Deman dikawinkan dengan Putri Bungsu. Kemudian, Malim Deman beserta anak dan istrinya turun ke dunia. Perkawinan dengan Putri Terus Mata diadakan kemudian. Di akhir cerita Malim Deman menjadi seorang raja bijaksana dan gagah berani. Malim Deman beserta kedua istrinya, Putri Bungsu dan Putri Terus Mata, sangat menyayangi putranya, Malim Dewana.

(2) *Hikayat Anggun Cik Tunggal*

Dikisahkan di dalam cerita tersebut adanya seorang raja yang mempunyai delapan orang anak, empat orang laki-laki dan empat orang perempuan. Di dalam buku Liaw Yock Fang (1991) disebutkan satu per satu nama anak-anaknya tersebut, yakni Alam Syamsudin, Pati Duraididin, Si Megat Alang, dan Paduka Raja (anak laki-laki), serta Warna Pinang Masak, Warna Pasah Embun, Si Mas Manah, dan Gondan Genta Sari, anak perempuan.

Dikisahkan pula cerita "Raja Bedurai Putih" dari Negeri Telok Tambang Papan hendak meminang keempat orang putri baginda. Pinangannya ditolak sehingga terjadilah peperangan. Dalam peperangan itu Negeri Tiku Pariaman dihancurkan, putra dan putrinya hampir semua ditawan. Hanya Putri Gondan Genta Sari dan Putri Gondan Genta Permai yang dapat meloloskan diri. Sesudah musuhnya pergi, rakyat Tiku berkumpul kembali dan menobatkan putri sebagai raja. Putri Gonda Genta Sari dinikahkan dengan seorang putra raja yang berasal dari kahyangan, Si Tompok Alam. Si Tompok Alam kembali ke kahyangan dan meninggal di sana. Putri Genta Sari hamil dan dikaruniai seorang putra. Ketika lahir, anak itu tidak berwujud manusia, tetapi berupa barang yang terlilit. Setelah dipinjami pisau sakti untuk membuka lilitan, anak itu pun menangis keras-keras. Pisau sakti itu dipinjam dari Putri Gandariah, anak perempuan Raja Laksmana dari Negeri Tiku Benua. Pada saat itu Putri Genta Permai, saudara Putri Gondan Genta Sari, wafat.

Anak yang baru lahir itu dinamai Raja Anggun Cik Tunggal. Ia belajar mengaji Quran, pencak silat, catur, dan berbagai kepandaian yang diajarkan kepada anak raja pada umumnya. Raja Tunggal pada suatu saat memohon izin bermain ke Negeri Tiku Benua. Di negeri itu ia berjudi dengan saudagar kaya yang bernama Nakhoda Bahar. Dalam segala permainan Nakhoda Bahar selalu dikalahkan. Nakhoda Bahar menjadi berang dan menantang Raja Tunggal untuk membebaskan nenek-neneknya yang ditahan oleh Raja Bedurai Putih. Kalau memang berani dan perkasa, Raja Tunggal harus mampu membebaskannya. Raja Tunggal terkejut mendengar tantangan tersebut. Ia bertanya kepada Putri Gondan Genta Sari tentang asal-usul nenek-neneknya. Setelah pasti, Raja Tunggal berlayar mencari Raja Bedurai Putih. Ia meminjam kapal dari Raja

Laksmana. Selama berada di Negeri Tiku, ia mengikat janji dengan Putri Gondan Gandariah, anak perempuan Raja Laksmana dengan Putri Lindungan Bulan. Janji mereka itu adalah sebagai berikut "Barang siapa ingkar janji akan menjadi binatang". Setelah dunia kiamat, mereka dapat bersatu kembali. Mereka akhirnya bersatu setelah masing-masing menjadi binatang karena dipinjami lidi nyiur oleh Putri Kaca Bertuang. Lidi dipukulkan pada tubuh Raja Tunggal pada saat ia berubah menjadi binatang karena ingkar janji. Demikian pula halnya dengan Putri Gondan Gandariah. Ia berubah menjadi burung ketika melakukan perkawinan dengan Nakhoda Bahar (yang berkhianat terhadap Raja Tunggal). Akhirnya, Raja Tunggal menembak burung tersebut karena terbang di atas kapalnya. Bangkainya dipukul dengan lidi nyiur tujuh kali dan Putri Gondan Gandariah kembali menjadi manusia.

Cerita Anggun Cik Tunggal yang mengalahkan nakhoda dalam berbagai permainan kemudian ditantang untuk mencari mamaknya yang ditawan perompak adalah cerita yang diterbitkan Balai Pustaka dan tersebar di Jawa Barat. Di dalam cerita itu perompak dibunuhnya dan nakhoda disuruhnya membawa mamaknya pulang. Nakhoda berkhianat. Akhirnya, Anggun Cik Tunggal, sesudah menaklukkan beberapa kerajaan, mengawini putrinya lalu pulang ke negerinya. Nakhoda yang berkhianat itu ditangkap dan dihukum, sedangkan ia kawin dengan Putri Gandariah (Liaw Yock Fang, 1991).

(3) Cerita Sabai nan Aluih

Cerita Sabai nan Aluih sempat berkembang di Jawa Barat. Menurut Liaw Yock Fang, cerita tersebut adalah cerita Minangkabau yang pernah disalin ke dalam bahasa Melayu oleh Tulis Sutan Sati (*Sabai nan Aluih*, Djakarta: Kementrian P P dan K, 1954). Salinannya ditulis dalam bentuk drama dengan bahasa Melayu yang khas Minangkabau. Ringkasan isi ceritanya adalah sebagai berikut.

Sabai nan Aluih adalah seorang gadis yang cantik sekali. Kulitnya kuning kemerah-merahan, bak tebu di dalam lalang, bak udang kepalang panggang. Rambut keriting gulung tiga, telinganya jerat tertahan, bulu mata semut beriring, hidung bagai dasun tunggal, dagunya awan bergantung. Pipinya pauh dilayang, bibirnya limau seulas, keningnya bentuk

tajian, lidah bagai mempelam masak. Betisnya bak perut padi, tumit nan bagai telur burung, induk kaki bungkal setahil. Bentuk badan lemah dan lampai, penglihatan pelita padam, jari halus kuku berinai, tampan sudah langgam terbawa, bagai dilukis digambarkan.

Kecantikan Sabai nan Aluih terdengar oleh Raja Nan Panjang di Luhak Lima Puluh. Raja Nan Panjang mengirim utusan untuk memining Sabai Nan Aluih. Pinangan Raja Nan Panjang ditolak Raja Babanding (ayahanda Sabai Nan Aluih) karena Raja Nan Panjang adalah orang yang garang dan kelakuannya buruk. Selain itu, usianya sudah lanjut, istrinya banyak, bukan seorang. Raja Nan Panjang tidak puas hatinya dan menantang Raja Babanding dengan senjata dalam menyelesaikan masalahnya.

Pada malam hari Sabai Nan Aluih bermimpi buruk. Oleh karena itu, ia melarang ayahnya untuk pergi menemui Raja Nan Panjang, tetapi ayahnya memberikan persepsi yang baik terhadap mimpinya itu. Raja Babanding pergi memenuhi tantangan Raja Nan Panjang. Sekali lagi Raja Nan Panjang meminta agar Sabai Nan Aluih diberikan kepadanya untuk dijadikan istri. Permintaan itu ditolak lagi sehingga terjadilah perkelahian di antara keduanya. Raja Nan Panjang hampir terkalahkan. Ia sadar bahwa nyawanya akan hilang apabila perkelahian itu diteruskan. Raja Nan Panjang kemudian memberi isyarat kepada kawannya, Raja Nan Kongkong. Raja Nan Kongkong segera menembak Raja Babanding. Raja Babanding roboh. Mayatnya dibuang ke dalam semak belukar.

Seorang anak gembala menemukan mayat Raja Babanding dan memberitahukan hal tersebut kepada Sabai Nan Aluih. Sabai Nan Aluih, yang sedang bertenenun, sangat terkejut mendengar berita itu. Dengan tergesa-gesa ia berlari mendapatkan ayahnya. Ketika Sabai Nan Aluih sampai, ayahnya sadar kembali. Ia menanyakan Mangkutak Alam, adik Sabai Nan Aluih, yang sangat dimanjakannya. Tidak seorang pun yang mengetahui kabar Mangkutak Alam. Kemudian, Raja Babanding pun mangkat. Sabai Nan Aluih marah sekali dan hendak menuntut bela atas kematian ayahnya.

Sabai Nan Aluih pergi mendapatkan Raja Nan Panjang dan menantanginya untuk mengadu senjata. Dalam perlawanan itu Raja Nan Panjang tertembak oleh Sabai Nan Aluih. Narawatu, Istri Raja Nan Panjang, diminta membawa pulang mayat suaminya.

2.5 Cerita Binatang

Cerita binatang yang paling terkenal adalah cerita pelanduk atau kancil di Melayu. Di Jawa Barat cerita "*Sakadang Peucang*" sama dengan cerita kancil (Melayu). Ada yang menyatakan bahwa cerita pelanduk atau kancil mengalami tiga tingkat perkembangan (Liw Yock Fang, 1991:7). Pada tingkat pertama, pelanduk adalah seekor binatang kecil yang selalu terancam kehidupannya. Dengan menggunakan akal cerdiknyanya, ia dapat terus hidup. Untuk memakan buah-buahan di seberang sungai, ia meminta buaya menjadi jembatannya. Jika terjerat, dia pura-pura mati. Kadang-kadang juga ia menggunakan kecerdikannya untuk mempermainkan binatang-binatang lain. Akan tetapi, dia tidak berdaya terhadap binatang-binatang yang lebih kecil darinya. Hikayat Sang Kancil yang populer di tanah Melayu tergolong dalam cerita ini. Demikian pula halnya dengan cerita *Sakadang Peucang* di daerah Jawa Barat.

Pada perkembangan kedua pelanduk menjadi hakim di dalam rimba. Dia bertindak sebagai menteri Nabi Sulaiman yang bertugas menyelesaikan semua pertikaian yang terjadi antara manusia dan manusia atau antara binatang dan binatang. Seorang saudagar mengadu bahwa seorang budak yatim sudah menjadi gemuk karena menghirup bau makanannya. Pelanduk meminta budak supaya menghitung bunyi denting di balik tirai dan budak itu berkata bahwa bunyi denting itu seharga bau makanan yang dihirupnya.

"Pelanduk dengan Anak Memerang" termasuk dalam tingkat cerita perkembangan ini. Di Jawa Barat ada cerita tentang "*Sakadang Peucang* dengan petani". *Sakadang Peucang* 'Sang Pelanduk' sering mencuri mentimun petani. Akhirnya, petani menangkap pelanduk dengan *leugeut* (getah pohon). Dalam cerita seperti itu petani tidak kalah cerdik dari pelanduk. Pada cerita tingkat ini kecerdikan pelanduk setara dengan kecerdikan manusia.

Pada tingkat ketiga, pelanduk sudah menjadi penguasa, raja rimba. Ia menghukum semua binatang yang tidak takluk kepadanya. *Hikayat Pelanduk Jenaka* termasuk dalam cerita tingkat ketiga ini. Di Jawa Barat ada cerita tentang pelanduk yang mengalahkan harimau dan buaya.

Menurut Hooykaas (1952), tentang cerita pelanduk/kancil ini dapat dibuat catatan sebagai berikut.

- (1) Cerita pelanduk/kancil tersebar di hampir seluruh daerah Indonesia dan di luar Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa asal ceritanya sama atau cerita itu dikutip kemudian.
- (2) Di Indonesia ada satu versi cerita kancil dan ada kecenderungan untuk melestarikan cerita tersebut.
- (3) Pada abad-abad terakhir, baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Melayu, telah banyak kumpulan cerita kancil yang berupa buku. Sebelum itu, tidak ada buku kumpulan cerita kancil sebab dalam kumpulan naskah yang agak tua, yaitu yang dikumpulkan oleh pelaut bangsa Inggris atau bangsa Belanda, belum terdapat cerita itu.
- (4) Jika cerita-cerita itu ditulis dalam sebuah buku, masuklah unsur-unsur baru ke dalamnya. Pengarang berusaha menampilkan buku kumpulan cerita kancil yang lengkap.
- (5) Selanjutnya, dibuatlah cerita kancil dalam berbagai versi, dengan berbagai motif, lama-kelamaan motif cerita pelanduk/kancil itu berubah, antara lain dapat menundukkan semua binatang dan mendirikan suatu kerajaan dengan tenteram dan damai.
- (6) Jalan cerita (alur) dapat digunakan untuk menuntun kesusilaan, kecerdikan, dan kebijaksanaan yang bertentangan dengan kekerasan, kebodohan, atau ketamakan.
- (7) Bahkan, ada satu buku cerita kancil dalam bahasa Jawa yang tergolong sindiran terhadap kekacauan dan kesalahpengertian pada masa pengarang yang berkedudukan tinggi, menuliskan cerita itu.
- (8) Alur cerita kancil pada umumnya datar: belum ada klimaks, tidak ada tendensi.
- (9) Kita dapat melihat bahwa pada akhirnya pelanduk/kancil itu bukan lagi berbuat sebagai pelaku utama, bukan yang menimbulkan keadaan, tetapi sebagai wasit.
- (10) Dengan demikian, ia berfungsi sebagai pengganti Nabi Sulaiman yang sejak zaman Islam acapkali dihubungkan dengan cerita pelanduk/kancil. (Hooykaas, 1952: 158-159).

Hikayat Sang Kancil yang dikarang oleh Daeng Abdulhamid untuk Tuan Winstedt memuat kisah berikut.

- (1) Kebaikan Dibalas dengan Kejahatan.
Ceritanya mengacu pada seekor buaya yang terjepit ekornya pada sebatang kayu yang tumbang. Seekor kerbau melepaskannya, tetapi buaya itu tidak membalas kebaikan kerbau, bahkan hendak memakannya. Perkara itu lalu ditanyakan kepada tikar buruk dan tudung saji. Keduanya menjawab bahwa memang sudah menjadi adat dunia bahwa kebaikan dibalas dengan kejahatan. Ketika ditanya, sang Kancil bahkan ingin tahu keadaan yang sebenarnya dan meminta buaya menyusup ke bawah kayu seperti semula. Segera sang Kancil menyeru Kerbau agar melepaskan kayu yang sedang diangkatnya sehingga buaya terjepit lagi. Sang Buaya bersungut-sungut akan memakan Pelanduk.
- (2) Sang Kancil menipu Harimau.
(Sang Kancil ingin makan daging rusa. Ia menyuruh harimau menangkap seekor rusa untuk dimakan. Tatkala rusa sudah tertangkap, daging rusa bagian harimau malah dimakan pula oleh sang Kancil. Harimau hendak membalas dendam malah terkena tipu ulah kancil. Harimau memakan tahi kerbau dan lidahnya tergigit hampir putus. Demikian pula pinggangnya karena terlilit ular sawah.
- (3) Tipuan Kancil terhadap Buaya.
Kancil menyuruh buaya berbaris teratur karena ia akan menyeberangi sungai untuk memakan buah-buahan yang sudah hampir masak (ranum). Tatkala kakinya ditangkap buaya, dia berkata dengan tenang bahwa yang ditangkap buaya itu bukanlah kakinya, melainkan sebatang kayu.
- (4) Harimau dan buaya bertekad akan menangkap sang Kancil. Pembagian tugasnya adalah pekerjaan di darat bagian harimau, di dalam air bagian buaya. Akan tetapi, ketika harimau hendak menangkap sang Kancil di tepi sungai, harimau jatuh ke dalam sungai. Harimaulah yang dimakan buaya.
- (5) Cerita Kenakalan sang Kancil.
(Kancil pura-pura menjadi guru mengaji dan mengajar anak harimau. Kemudian, dia menipu seekor rusa masuk ke dalam kampung sehingga tertangkap dan disembelih. Anak rusa mencari sang Kancil untuk membalas dendam. Dia terjatuh dalam perigi yang dalam.

Dengan berteriak-teriak bahwa langit akan runtuh, dia berhasil menipu binatang lain masuk ke dalam perigi. Dia keluar dengan menginjak punggung binatang lain yang dijadikan tangganya sambil mengejek kebodohan mereka.

(6) Sang Kancil Dua Kali Terjerat.

(Pertama, ia pura-pura mati sehingga dicampakkan ke dalam semak. Kedua, ia berhasil menipu seekor anjing menggantikan tempatnya dalam reban dan meloloskan diri.

(7) Sang Kancil Mengetes Kepandaian (Akal).

(Mula-mula Kancil mengajak siput berlomba lari, dan dapat dikalahkan. Kemudian dia bertengkar dengan seekor nyamuk kecil atau agas (Liaw Yock Fang), dan kalah juga. Akhirnya, dia insaf akan kebesaran Allah dan bertobat. Setelah bertobat, dia berkali-kali menyelesaikan kemusykilan hukum yang dihadapi Nabi Sulaiman sehingga dipanggil hakim di hutan rimba. Salah satu dakwaan yang diselesaikan sang Kancil ialah dakwaan saudagar bahwa dua orang anak yatim piatu telah menjadi besar dengan menghirup bau makanan dari dapurnya. Sang Kancil lalu menyuruh kedua anak itu menghitung uang real di belakang tirai agar saudagar itu mendengarnya. Kemudian, sang Kancil memutuskan bahwa bunyi dentingan itu adalah bunyi uang real yang dihitung sebagai pembayar roti dan lauk yang dihirup baunya oleh kedua anak yatim piatu.

Selain fabel (cerita binatang) yang mirip atau sama dengan cerita dari Melayu, di Jawa Barat tersebar pula cerita tentang Kura-Kura dan Monyet (Kera). Cerita binatang biasanya dikaitkan dengan petani. Cerita binatang yang terkenal adalah binatang jelmaan dari dewa atau manusia, seperti Lutung Kasarung, sebagai jelmaan dari guru Minda yang diturunkan dari kahyangan untuk mendapatkan jodohnya, Putri Purba Sari. Dalam cerita "Sangkuriang Kabeurangan" Babi Putih dapat melahirkan seorang putri cantik.

BAB III

SEJARAH PERTUMBUHAN SASTRA INDONESIA DI JAWA BARAT

3.1 Pertumbuhan Prosa

Buku pertama prosa Indonesia berupa saduran atas novel Justus Van Maurik (*Jan Smees*, 1919) oleh Merari Siregar. Novel Indonesia asli disusun oleh Merari Siregar pada tahun 1920 dengan judul *Azab dan Sengsara*. Buku tersebut merupakan buku pertama sastra Indonesia yang tersebar di Jawa Barat.

Jika pengertian kesusastraan Indonesia adalah semua karya sastra yang tertulis dalam bahasa Indonesia, pertumbuhannya dimulai pada tahun 1920, padahal bahasa Indonesia baru lahir pada tahun 1928. Sebelum tahun 1928, karya sastra yang lahir adalah karya sastra Melayu karena bahasa pada saat itu masih berbahasa Melayu. Sebelum tahun 1928 terbit pula buku-buku sastra yang berbahasa daerah lain selain bahasa Melayu, terutama bahasa Jawa dan Sunda (Sumardjo, 1981). Bahkan pada tahun-tahun permulaan berdirinya *Commisie voor de Inlandsche en Volkslectuur* (1908) diterbitkan buku-buku dalam bahasa Batak, Aceh, dan Minangkabau, di samping bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda. Dari bahasa-bahasa tersebut, patut dicatat bahwa prosa (novel) Indonesia di Jawa Barat yang berbahasa Sunda (bahasa daerah) adalah *Baruang ka nu Ngarora 'Racun bagi yang Muda'* karangan Daeng Kanduruan Ardiwinata (1914). Dalam bahasa Jawa, novel pertama terbit pada tahun 1920 karangan Raden Mas Sulardi berjudul *Serat Riyanta*. Dengan demikian, ada tiga bahasa yang berkembang sebelum 1928 atau sebelum lahirnya bahasa Indonesia, yakni bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu.

Sebelum sastra Jawa modern muncul, *Serat Riyanta* pada tahun 1920 atau *Rangsang Tuban* pada tahun 1908, sastra Jawa telah menghasilkan cerita prosa karangan T. Roorda pada tahun 1844 bernama *Rojo*

Pirangun 'Raja Firaun' (Sumardjo, 1991). Kemudian, pada tahun 1853 terbit *Angling Darmo*. Kedua karya itu merupakan penceritaan kembali kisah lama dalam bentuk yang baru sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Karya mereka itu tidak lagi berbentuk puisi sebagaimana umumnya cerita yang terdapat dalam sastra Jawa sebelumnya. Rintisan Roorda ini menjadi tradisi dalam sastra Jawa sampai akhir abad XIX. Oleh karena itu, tahun 1880 terbit *Basiran Basirun* karya Ki Panjisuryowijoyo, *Aji Soko* (1886) karya Mas Kartosubroto, *Carito Lelakone Djahidin* (1882) karya F.L. Winter berdasarkan sebuah kisah berbahasa Belanda. Di Jawa berkembang pula cerita-cerita wayang. Dikatakan Sumardjo (1991) bahwa penceritaan kembali merupakan dasar perkembangan karya berbentuk prosa (novel/roman).

3.2 Pertumbuhan Prosa di Jawa Barat

Pertumbuhan sastra Sunda, sebagaimana dinyatakan oleh Sumardjo dalam *Segi Sosiologis Novel Indonesia*, bertahan dengan perkembangan novel Indonesia, dalam arti semua hasil karya sastra daerah termasuk di dalamnya. Di dalam buku itu dinyatakan bahwa sastra Indonesia adalah sastra yang berbahasa Indonesia atau yang berbahasa daerah.

Apabila kita perhatikan, perkembangan prosa di Jawa Barat, baik yang berbahasa daerah maupun yang berbahasa Melayu, adalah sebagai berikut. Karya sastra yang berbahasa Sunda di Jawa Barat diawali dengan hadirnya cerita-cerita realisme karya R.H. Muhammad Musa, seperti *Dongeng-Dongeng nu Araneh* (1864), *Carita Abdurachman jeung Abdurachim* (1884), *Ali Muchtar* (1864), *Raden Ayu Lasminingrat* (1875), dan *Carita Ernan* (1875). Semua karya itu mengantarkan munculnya bentuk novel modern. Dengan pengenalan cerita tersebut, pada tahun 1914 lahir novel Sunda modern yang berjudul *Baruang ka nu ngarora 'Racun bagi yang Muda'*.

Sastra Melayu telah mengenal prosa panjang berbentuk hikayat. Munculnya cerita prosa, yang mungkin baru bagi sastra daerah (Jawa dan Sunda), bukanlah barang baru bagi sastra Melayu. Adanya pengaruh Barat dalam sastra Melayu, sebelum terbitnya novel *Azab dan Sengsara* karangan Merari Siregar, sudah dimulai pada akhir abad ke-19.

Perbedaannya dengan sastra Melayu Kuno terletak pada tema. Tema karya sastra pada akhir abad ke-19 bukan pada kebangsawanan, kepahlawanan, dan keagamaan, melainkan pada kehidupan atau persoalan sehari-hari. Akan tetapi, sebelum itu sastra dalam bahasa Melayu pun mengalami masa penceritaan kembali, sama halnya dengan sastra daerah lain. Penceritaan kembali itu dilakukan oleh orang-orang Cina dan orang-orang Indo-Belanda (Sumardjo, 1991).

Karya pertama hasil penceritaan kembali adalah *Sobat Anak-Anak* yang dikerjakan oleh Lie Kim Hok pada tahun 1884 untuk keperluan zending. Pada tahun itu juga Lie Kim Hok menulis *Siti Akbari*, saduran dari bahasa Belanda. Pada tahun 1886 Lie Kim Hok bersama wartawan F. Wiggers menerbitkan *Seribu Satu Malam*. Kemudian, Lie Kim Hok banyak menceritakan kembali cerita silat Cina dan novel Barat.

Cerita saduran yang berupa cerita silat Cina antara lain sebagai berikut (*Sosiologi Novel Indonesia*).

1. *Tjit Liap Seng* (1886) setebal 500 halaman,
2. *Nio Thian Lay* (1887) setebal 350 halaman,
3. *Ho Kioe Tan* (1887), dan
4. *Hikayat Nabi Kong Hu Tju* (1897).

Karya saduran novel Barat antara lain

1. *Pembalasan Dendam Hati* (1905),
2. *Kapten Flamberge* (1908) setebal 560 halaman,
3. *Kawanan Pendjahat* (1910) setebal 560 halaman,
4. *Kawanan Bangsat* (1910) setebal 800 halaman,
5. *Monte Christo* (1894) setebal 25 Jilid,
6. *Pembalasan Baccarat* (1912) setebal 960 halaman, dan
7. *Genevieve de Vandans* (1913) setebal 1.250 halaman (Sumardjo, 1991).

Sekitar tahun 1890 muncullah karya prosa (novel) asli berbahasa Melayu dalam gaya Cina yang ditulis oleh golongan wartawan. Novel-novel tersebut, antara lain

1. *Nyai Isah* karya F. Wiggers,
2. *Nona Leonie* karya H.F.R. Kommer,
3. *Rosina* karya F.D.J. Pangemanan, dan
4. *Nyai Dasima* karya G. Francis.

Cerita-cerita tersebut ditulis berdasarkan kisah nyata yang diperoleh para penulis dari sidang-sidang pengadilan. Berdasarkan pengalaman tersebut, novel mereka sering berbicara tentang pembunuhan sehingga disebut bacaan jahat oleh Pemerintah (Sumardjo, 1981).

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa sekitar tahun 1850 sampai tahun 1900 sastra Indonesia sedang kemasukan unsur budaya Barat, baik yang berupa penceritaan kembali cerita lama yang agak realistis maupun penyaduran karya sastra Barat. Dinyatakan oleh Sumardjo (1981:15) bahwa puncak perembesan bacaan ini adalah tahun 1890-an, yakni dengan munculnya novel asli dalam bentuknya yang masih standar, yaitu karya para wartawan Cina, Indonesia, ataupun Indo-Belanda. Hal itulah sebenarnya yang memicu munculnya jenis bacaan novel (prosa) di Jawa Barat, khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Novelis pemula yang muncul sekitar tahun 1890-an adalah para penulis Cina, Indo-Belanda, dan penulis Indonesia. Beberapa nama yang patut dicatat, antara lain

- 1) F. Wiggers,
- 2) G. Francis,
- 3) H.F.R. Komer,
- 4) Lie Kim Hok,
- 5) F.D.J. Pangemanan
- 6) Haji Mukti, dan
- 7) R.M. Tirto Adisurya (Sumardjo, 1981).

Selanjutnya, diterangkan oleh Sumardjo (1981) bahwa karya novel asli justru muncul dari lingkungan wartawan dan penduduk Cina serta golongan Indo. Alasannya adalah bahwa wartawan telah terlatih dalam hal tulis-menulis gaya Barat. Surat kabar yang pertama kali terbit di Indonesia adalah *Nouvelles* dalam bahasa Belanda pada tahun 1744. Surat kabar dalam bahasa Melayu baru terbit tahun 1852, yakni *Bianglala* yang bermisi Kristen dipimpin oleh Stefanus Sudiman dan Markus Garito. Sejak tahun itu kira-kira 25 surat kabar bahasa Melayu terbit di Indonesia sampai tahun 1904 (Sumardjo, 1981:15).

Pada tahun 1890-an, setelah 40 tahun berpengalaman menulis, muncul karya berbahasa Melayu dalam bentuk novel. Bahan tulisan bagi kalangan wartawan berlimpah. Oleh karena itu, para wartawan yang berbangsa Belanda, Indo, Cina, dan Indonesia memelopori timbulnya jenis

bacaan baru dalam sastra Indonesia. Para wartawan itulah yang mengetahui dan mengikuti perkembangan zaman. Mereka tahu banyak. Tidak mengherankan kalau karya ekstrem yang mengecam penjajahan muncul dari wartawan Indonesia seperti hasil karya Mas Marco Kartodikromo yang berjudul *Mata Gelap*, *Studen Hijo*, dan *Rasa Merdeka*.

Dari kalangan wartawan Cina dan Indo hanya dihasilkan karya hiburan belaka, seperti karya-karya Lie Kim Hok, Francis, Wiggers, dan Komer. Mereka merekam kejadian pada sidang-sidang pengadilan kriminal. Isinya tentang perkara pembunuhan dan perkosaan. Munculnya novel dari kalangan bangsa Cina dan Indo dapat kita pahami karena kedua golongan itu tidak memiliki tradisi sastra sendiri. Golongan Cina sudah lama tinggal di Indonesia sehingga jauh dari tradisi nenek moyangnya. Untuk mengikuti tradisi sastra Indonesia, mereka tidak mampu karena karya itu ditulis dalam bahasa daerah, padahal mereka hidup di kota-kota. Jalan terdekat bagi golongan ini adalah memakai bahasa Melayu pasar untuk berkomunikasi dalam sastra (Sumardjo, 1981). Isinya berupa saduran cerita silat Cina atau saduran novel Belanda yang sudah terputus tradisinya. Untuk itu, mereka mengekspresikannya melalui bahasa Melayu-pasar.

Tradisi penulisan novel oleh para wartawan sekitar tahun 1890-an itu berkembang terus sampai tahun 1940-an dengan menggunakan bahasa Melayu-pasar, bertema hiburan, dan berbentuk buku bulanan. Pada saat berkembangnya sastra Melayu-pasar (yang ditulis oleh wartawan Cina ataupun Indonesia dari suku bukan Sumatra) itu berdirilah Balai Pustaka. Para penulis sastra Indonesia yang bekerja di Balai Pustaka banyak yang telah membaca novel-novel tradisi tahun 1890-an. Untuk menulis novel "standar" yang akan diterbitkan Balai Pustaka, mereka berpedoman pada novel berbahasa Melayu-pasar dan berbahasa Belanda.

Novel Indonesia yang muncul tahun 1920-an memiliki ciri yang berbeda dengan novel-novel pendahulunya. Selain bahasanya, tema yang digarapnya juga berbeda. Penulis novel Indonesia standar adalah para guru sekolah, bukan kaum wartawan, di luar Balai Pustaka. Misi sastra Balai Pustaka adalah memerangi novel yang terbit sejak tahun 1890-an (Sumardjo, 1981). Dengan jelas dinyatakan oleh D.A. Rinkers pada tahun 1908 bahwa hasil pengajaran itu boleh juga mendatangkan bahasa

kalau orang-orang yang telah tahu membaca itu mendapat kitab-kitab bacaan yang berbahaya dari saudagar-saudagar kitab yang kurang suci hatinya dan dari orang-orang yang bermaksud hendak mengharu. Dalam segi isi memang berlawanan, tetapi secara historis novel Balai Pustaka tidak dapat dipisahkan dari novel karangan bangsa Cina atau Indo tahun 1890-an.

Kemungkinan para penulis Balai Pustaka meniru tata kerja novelis sebelumnya, baik yang menggunakan bahasa Melayu-pasar maupun bahasa Belanda, dalam mengolah masalah Indonesia dapat dimaklumi dengan berkembangnya novel 'Hindia' yang ditulis oleh orang-orang Belanda. Novelis itu antara lain sebagai berikut:

1. Boeka dengan karyanya *Pak Troeno*,
2. G. Dompers dengan karyanya *Sakinum*,
3. Perelaer dengan karyanya *Baboe Delima*, dan
4. Szekely Lulofs yang menulis *Koeli* dan *Tjut Nja Din*.

Sering pula ada tuduhan penjiplakan dari novel abad ke-19 oleh penulis novel Balai Pustaka. Misalnya, tuduhan terhadap novel Abdul Muis yang berjudul *Suropati* dan *Robert* yang diambil dari novel 'Hindia' (*Indische Roman*) (Sumardjo, 1981:17). Diakui Sumardjo bahwa apa yang terjadi adalah sebagai bukti bahwa *Azab dan Sengsara* tidak muncul tanpa pendahuluan. Ternyata bahwa mata airnya kita dapatkan dari kerja para wartawan sekitar 1890-an.

Sumber informasi tulis itu lebih jauh menyatakan bahwa mereka dapat diterima karena sebelumnya para pembaca telah biasa membaca prosa berupa penceritaan kembali kisah-kisah lama. Mula pertama bangsa Indonesia mengenal bentuk cerita prosa yang panjang dan imajiner atau novel dan roman ialah pada tahun 1850-an, bersamaan dengan berkembangnya surat kabar berbahasa Melayu (Sumardjo, 1981: 17).

Dalam penelitiannya Sumardjo berhasil mengumpulkan sebanyak 227 judul buku dengan 121 penulis prosa (novel) sejak tahun 1920--1980. Di dalam penelitian ini buku Sumardjo itu dijadikan sumber acuan karena banyak memuat prosa pada tahun 1920-an hingga tahun 1980-an, terutama prosa Melayu-Indonesia yang berkembang di Jawa Barat. Sumber acuan itu juga memuat karya sastra daerah Jawa Barat (Sunda) yang ternyata kelahiran prosa/novelnya lebih awal apa bila dibandingkan dengan

sastra (prosa/novel) Melayu.

Pada dekade 1920-an hanya diterbitkan 20 novel yang memenuhi standar (Sumardjo, 1981). Dalam dekade itu muncul penulis seperti

1. Merari Siregar,
2. Marah Rusli,
3. Zainuddin,
4. Tulis Sutan Sati, dan
5. Adinegoro.

Dekade ini melahirkan karya sastra "besar" dalam ukuran Indonesia, antara lain *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli (1922: Balai Pustaka); *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis (1922: Balai Pustaka); *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar (1928: Balai Pustaka). Selain itu, novel-novel yang melawan arus yang terbit pada saat itu adalah *Kadirun* karya Semaun, dan *Rasa Merdeka* dan *Student Hidjo* karangan Mas Marco. Buku-buku tersebut tidak dicetak ulang dan menurut sumber informasi, buku Semaun hanya tinggal satu eksemplar di perpustakaan Leiden dan dua eksemplar lagi terdapat di Museum Pusat (sekarang Perpustakaan Nasional) Jakarta.

Dalam dekade 1930-an jumlah novel yang diterbitkan bertambah banyak, yaitu 55 buah. Jumlah itu menunjukkan bahwa dalam tiap-tiap tahun diterbitkan sebanyak 5 atau 6 novel. Dekade itu merupakan "zaman emas" novel Indonesia. Kejayaan novel dekade 1930-an itu sebenarnya merupakan kejayaan Balai Pustaka. Zaman emas itu tidak pernah berulang dalam sejarah novel Indonesia dan baru dapat tersaingi dalam dekade 1970-an. Dalam dekade 1930-an tercatat sebanyak 58 judul, yang terpenting di antaranya adalah:

1. *Lajar Berkembang*,
2. *Katak Hendak Mendjadi Lembu*,
3. *Tenggelamnja Kapal van der Wijck*,
4. *I Swasta Setahun di Bedahulu*, dan
5. *Merak Kena Djebak*.

Termasuk ke dalam dekade ini buku *Belenggu* karangan Armijn Pane yang terbit pada dekade 1940-an.

Dalam dekade 1940-an hanya terbit 19 buah novel dan pengarangnya sudah menulis pada dekade sebelumnya, seperti Hamka, Nur Sutan Iskandar, Abdul Muis, Sutan Takdir Alisjahbana, dan M.R. Dayoh.

Dekade ini menduduki masa terpenting dalam kualitas sejarah sastra Indonesia karena lahirnya beberapa novel kontroversial seperti *Atheis*, *Belunggu*, dan *Aki*. Dekade yang penuh perubahan sosial dan politik itu tercermin di dalam karya sastranya. Akan tetapi, gejolak revolusi itu baru betul-betul timbul ke permukaan dalam dekade selanjutnya, yakni tahun 1950-an.

Dekade 1950-an menghasilkan 34 novel dan sepuluh di antaranya berbicara tentang revolusi, yakni

1. *Tidak Ada Esok* (Mochtar Lubis),
2. *Djalan Tak Ada Ujung* (Mochtar Lubis),
3. *Dia jang Menjerah* (Pramoedya Ananta Toer),
4. *Keluarga Gerilja* (Pramoedya Ananta Toer),
5. *Perburuan* (Pramoedya Ananta Toer),
6. *Di Tepi Kali Bekasi* (Pramoedya Ananta Toer),
7. *Mereka jang Dilumpuhkan* (Pramoedya Ananta Toer)
8. *Dokter Haslinda* (Rivai Marlaut),
9. *Akibat Perang* (Matu Mona),
10. *Jogja Diduduki* (Mohamad Dimiyati).

Pengarang-pengarang lama yang masih menulis dalam dekade ini, antara lain

1. Hamka dengan bukunya *Kenang-kenangan Hidup*,
2. Abdoel Moeis dengan bukunya *Robert Anak Surapati*,
3. Marah Rusli dengan bukunya *La Hami*,
4. Nur Sutan Iskandar dengan bukunya *Udjian Masa*,
5. Panji Tisna dengan *Kembali kepada Tuhan*, dan
6. Ajip Rosidi dengan *Perdjalananan Pengantin*,

Dekade 1960-an dalam sastra Indonesia merupakan zaman emas bagi cerita pendek. Novel yang terbit kebanyakan bernapas pendek, dan tipis. Beberapa di antaranya adalah *Perdjalananan ke Acherat*, *Mabuk Sake*, *Hati jang Damai*, *Pagar Kawat Berduri*, dan *Tanpa Nama*. Cerita pendek berkembang subur sejak tahun 1953. Pada dekade 1960-an telah terbit 64 buku kumpulan cerita pendek. Pada dekade sebelumnya terbit pula buku kumpulan cerita pendek, seperti pada 1930-an sebanyak 2 buah buku kumpulan cerpen; pada dekade 1940-an sebanyak 7 buah; dekade 1950-an sebanyak 52 buah, dan dekade 1970-an sebanyak 52 buah.

Dalam dekade itu ada pula novel yang panjang, antara lain

1. *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* (Nasjah Djamin),
2. *Sendja di Djakarta* (Mochtar Lubis), dan
3. *Penakluk Ujung Dunia* (Bokor Hutasuhut).

Dalam dekade itu juga terbit novel model baru, karya Iwan Simatupang, yang seolah-olah sendirian di tengah zamannya, baik dalam bentuk maupun visi. Novel-novelnya adalah *Merahnya Merah* dan *Ziarah* (Sumardjo 1981:22).

Dalam dekade itu yang perlu dicatat adalah terbitnya karya-karya seperti *Grotta Azzura* dan *Kalah dan Menang*

Keduanya adalah roman mahatebal karya Sutan Takdir Alisjahbana. Kemudian, *Hikayat Puteri Penelope* karya Idrus. Mochtar Lubis menulis beberapa novel penting, seperti *Harimau! Harimau!* dan *Maut dan Tjinta*.

Di samping pengarang-pengarang lama, muncul beberapa pengarang wanita yang rupanya mulai menempati kedudukannya secara permanen dalam sastra Indonesia, antara lain

1. Iskasiah Sumarto,
2. Totilawati Luwarsih Pringgoadisurjo,
3. Sri Rahaju Prihatmi,
4. Titis Basino,
5. Marianne Katoppo, dan
6. N.H. Dini.

Novel-novel yang menentang arus, antara lain *Kering* dan *Koong* karya Iwan Simatupang, *Telegram* dan *Stasiun* karya Putu Wijaya.

Dekade 1980-an novel telah menjadi media baru bagi kaum intelektual Indonesia untuk menuangkan gagasan dan perasaan mereka yang tidak cukup hanya melalui esai. Tokoh yang menggunakan cara ini antara lain Y.B. Mangunwijaya dan Pudyatmaka.

3.2.1 Pertumbuhan Tahun 1920-an

Pertumbuhan sastra Indonesia di Jawa Barat pada tahun 1920-an tidak lepas dari pertumbuhan dan perkembangan sastra daerah yang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia (Melayu) pada dekade 1920-an. Oleh karena itu, paparan pertumbuhan sastra di Jawa Barat pada dekade ini akan tetap mengikuti sumber tulis resmi yang

sudah beredar dan terbit, sudah dibaca dan dipahami orang secara kronologis, yaitu buku Sumardjo, 1981.

Dalam dekade itu sumber informasi menyatakan ada 15 novel yang ditelitinya, dan seluruhnya bermain di kota. Ada 6 buah novel yang bermain di kota dan desa. Di kota-kota Sumatra Barat sebanyak 7 buah novel, di Jakarta sebanyak 4 novel dan di Jawa Barat sebanyak 2 novel. Novelis masa itu didominasi oleh para penulis asal Minangkabau. Sebanyak 10 novel ditulis oleh pengarang Sumatra Barat, sebanyak 2 novel oleh pengarang asal Batak (keduanya oleh Merari Siregar), sebanyak 2 novel oleh pengarang Jawa (Mas Marco), dan satu novel ditulis oleh pengarang Sumatra Utara (yakni *Djeumpa Atjeh* oleh Zainuddin).

Pada dekade itu yang tergolong prosa (novel) Melayu dapat dilihat dari penerbitan Balai Pustaka. Balai Pustaka hanya menerbitkan prosa (novel) dalam bahasa Melayu. Balai Pustaka, yang didirikan pada tahun 1908 dengan nama Komisi Bacaan Rakyat, tidak mencetak buku-buku dalam bahasa daerah lain selain bahasa Melayu pada permulaan perkembangannya. Oleh karena itu, novel (prosa) Indonesia yang lebih dahulu terbit justru bukan dalam bahasa Melayu, melainkan dalam bahasa Jawa dan Sunda. Di Jawa Barat tumbuh dan berkembang karya sastra selain dari sastra Melayu, juga sastra berbahasa Sunda, yakni *Baruang ka nu Ngarora* karya Daeng Kanduruan Ardiwinata (1914). Novel berbahasa Melayu pertama berupa saduran (1919) adalah *Si Djamin dan si Djohan* oleh Merari Siregar, saduran dari novel Justus van Maurik berjudul *Jan Smees*.

Karya-karya Barat yang diterjemahkan dalam tiga bahasa daerah, antara lain

1. *Sans Familie* buku Hecktor Malot diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi *Badan Sepata*, ke dalam bahasa Sunda menjadi *Nunggul Pinang*, dan dalam bahasa Melayu menjadi *Sebatang Kara*,
2. *Collodi Pinokio* juga diterjemahkan ke dalam tiga bahasa, yakni *Lelakone si Kentus* dalam bahasa Jawa, *Si Tjongtjorang* dalam bahasa Sunda, dan *Pinokio* dalam bahasa Melayu.

Ada juga sastra Melayu yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah (Sunda), seperti novel Panji Tisna *Ni Rawit Tjeti Pendjual Orang* menjadi *Panglajar djadi Tjulik 'Mak Comblang Jadi Culik'*.

3.2.2 Pertumbuhan Tahun 1930-an

Dalam dekade 1930-an sebagian besar pengarang novel Indonesia berasal dari Sumatra Barat, tetapi pada dekade ini pengarang dari daerah pun mulai menulis dalam bahasa Melayu. Pengarang cerita tidak lagi terbatas pada pengarang Sumatra Barat, Jakarta, dan Jawa Barat seperti pada tahun 1920-an, tetapi telah meluas ke Bali (4 novel), Sumatra Selatan (4 novel), Menado, Sulawesi Selatan, Sumatra Utara, dan Jawa Tengah. Pengarang daerah lain yang dikenal di Jawa Barat karena hasil karyanya adalah Matu Mona dan Paulus Supit dari Menado, R. Sungkowo dari Jawa Tengah, dan I Gusti Nyoman Panji Tisna dari Bali.

Pada dekade ini di Jawa Barat ada dua novel Sunda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu yang mulai berkembang menjadi bahasa Indonesia. Novel tersebut adalah karya Memed Sastrahadiprawira dengan judul *Pangeran Kornel*, dan karya Ardi Soma berjudul *Tjintjin Stempel*.

Meluasnya sastra Melayu ke daerah-daerah mengakibatkan di daerah-daerah berkembang sastra atau karya sastra dengan bahasa Melayu (Indonesia). Faktor lain yang menyebabkan berkembangnya sastra Melayu karena *malaise* yang berakibat adanya penghapusan biaya bagi "politik bahasa kolonial" yang asalnya sangat dianjurkan oleh Nieuwenhuis (Slametmuljana, 1969: Balai Pustaka). Lebih lanjut dikatakan bahwa tinjauan politik bahasa Indonesia secara padat dan tepat adalah sebagai berikut. Persebaran bahasa Belanda dimaksud untuk menolong Indonesia membangun masa depannya dan membantu Netherland mempertahankan kelangsungan pengaruhnya di masa yang sudah silam. Dengan kata lain, hubungan antara Netherland dan Indonesia harus dipertahankan selama mungkin (*Nasionalisme sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, 1969). Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh kaum nasionalis untuk lebih mengembangkan bahasa nasional Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu.

Bahasa persatuan yang mulai menyala-nyala pada dekade 1930-an dengan sendirinya belum begitu dikuasai oleh para penutur yang bukan berasal dari Sumatra. Muncullah novel yang merupakan kerja sama antara redaktur Balai Pustaka dan pengarang asal daerah. Karya-karya seperti itu tampak dalam beberapa novel Nur Sutan Iskandar dan Aman

Datuk Madjoindo yang menjabat sebagai redaktur Balai Pustaka pada bagian sastra Melayu. Karya mereka itu juga tersebar di Jawa Barat.

Penggunaan bahasa Indonesia yang belum begitu meluas mengakibatkan sebagian besar prosa Indonesia terbitan Balai Pustaka ditulis oleh para pengarang berbahasa Melayu asal Sumatra Barat yang telah menulis pada dekade 1920--1930. Mereka adalah Nur Sutan Iskandar, Aman Datuk Madjoindo, Tulis Sutan Sati, dan Sutan Takdir Alisjahbana. Buku mereka pun tersebar di Jawa Barat pada dekade tersebut mengingat Jawa Barat dekat ke ibu kota negara. Akan tetapi, masalah penguasaan bahasa Melayu mengakibatkan pengarang Jawa dan Sunda lebih suka menulis di dalam bahasa daerahnya. Kenyataan ini terlihat dengan adanya perlombaan mengarang yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka pada tahun 1937. Dalam sayembara tersebut dilaporkan naskah yang masuk dalam bahasa Jawa berjumlah 207 buah, dalam bahasa Melayu sebanyak 121 buah, dan dalam bahasa Sunda sebanyak 48 buah. Terlihat bahwa naskah sastra Jawa paling banyak masuk dibandingkan dengan sastra Melayu.

Pada dekade 1930-an di Jawa Barat berkembang pula novel yang ditulis oleh Suman Hs., yakni *Kasih tak terlarai*, *Pertjobaan Setia*, dan *Tebusan Darah*. Cerita-cerita tersebut yang dikatakan bermain di luar Indonesia karena kejadian cerita yang semula di Sumatra Timur berkembang ke Singapura dan Malaysia. Novel lain adalah karangan Hamka yang berjudul *Di bawah Lindungan Ka'bah*.

3.2.3 Pertumbuhan tahun 1940-an

Dekade ini merupakan masa peralihan dari sastra Melayu ke sastra Indonesia. Meskipun banyak novel yang ditulis oleh pengarang Sumatra Barat, terlihat adanya penyebaran cerita yang makin merata dalam frekuensi yang hampir sama. Jakarta merupakan urutan pertama yang disusul dengan daerah lain, seperti Sumatra Utara, Jawa Tengah, Bandung (Jawa Barat), Bali, Menado, Sumatra Selatan, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Jadi, di Jawa Barat pada dekade ini mulai banyak cerita berbahasa Indonesia (Melayu). Novel yang dihasilkan pada dekade ini berjumlah 15 buah. Dua buah novel propaganda Jepang adalah *Palawidja* oleh Karim Halim dan *Tjinta Tanah Air* oleh Nur Sutan Iskandar.

Novel lain yang berkembang dalam dekade itu merupakan kelan-

jutan dari terbitan Balai Pustaka. Para penulis novel (prosa) yang berkembang di Jawa Barat pada masa itu adalah

1. Nur Sutan Iskandar,
2. Hamka,
3. Armijn Pane,
4. Achdiat Kartamihardja,
5. Idrus, dan
6. Utuy Tatang Sontani.

Armijn Pane, Achdiat Kartamihardja, Idrus, dan Utuy Tatang Sontani telah menggunakan bahasa Indonesia yang lepas dari gaya bahasa Balai Pustaka yang masih bersifat Melayu. Hasil karya sastra yang menurun pada dekade itu dapat dimaklumi sebab adanya penjajahan Jepang dan revolusi yang tidak memungkinkan orang bekerja secara rutin dan tenang.

3.2.4 Pertumbuhan Tahun 1950-an s.d. Tahun 1980-an

Pada dekade tahun 1950-an sampai dengan tahun 1980-an sastra Indonesia yang berkembang di Jawa Barat sama halnya dengan sastra Indonesia yang berkembang di Jakarta. Pada dekade 1950-an, buku yang dikenal dan ada di Jawa Barat antara lain adalah

1. *Djalan tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis,
2. *Perburuan* dan *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer, dan
3. *Dokter Haslinda* karya Rivai Marlaut.

Di Jawa Barat cerita daerah (Sunda) dan Melayu yang berkembang sesudah Perang Dunia II adalah

1. *Dakwaan* karya R.A.F.,
2. *Dongeng Enteng ti Pasantren* karya R.A.F.,
3. *Sangkuriang* karya Utuy Tatang Sontani,
4. *Robert Anak Surapati* karya Abdul Moeis,
5. *La Hami* karya Marah Rusli,
6. *Turun ke Desa* karya Nur Sutan Iskandar,
7. *Keluarga Surono* karya Idrus,
8. *Aki* karya Idrus, dan
9. *Teman Bergelut* karya Suman Hs.

Keluarga Surono (1948) dan *Aki* (1950) merupakan karya sastra

Indonesia yang berkembang pada dekade 1950-an sampai sekarang, termasuk *Teman Bergelut* dan *Sangkuriang*. Pada dekade 1960-an beredar karya yang berupa cerpen yang telah ditulis oleh Satyagraha Hoerip. Karya sastra berbentuk novel yang berkembang di Jawa Barat, antara lain, *Hati jang Damai*; *Pagar Kawat Berduri*, *Perdjalanan ke Acherat*, *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, *Sendja di Djakarta*, *Merahnja Merah*, *Ziarah* dan *Pada Sebuah Kapal*.

Pada dekade 1970-an sampai dengan 1980-an novel yang terkenal adalah *Telegram* dan *Stasiun* karya Putu Widjaya dan novel *Burung-Burung Manyar* karya Mangunwijaya.

3.3 Pertumbuhan Puisi di Jawa Barat

Secara kronologis, puisi Melayu dapat diurutkan beserta pengarangnya (puisinya) yang berkembang di Jawa Barat. Sumber data puisi diambil dari data tulis *Tonggak Jilid 1* sampai dengan 4 dengan editor Linus Suryadi, terbitan Gramedia Jakarta, tahun 1987. Alasan dijadikan sumber data ialah karena buku tersebut disusun berdasarkan beberapa antologi puisi yang sudah ada. Puisi yang dihimpun dalam penelitian ini adalah puisi yang berkembang di Jawa Barat. Data lisan dalam penelitian ini dijaring dari karyawan perpustakaan di Jawa Barat, antara lain karyawan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dan para peneliti atau pemerhati sastra.

Buku antologi puisi itu memuat data tulis puisi yang berbahasa Indonesia Melayu yang berkembang di Indonesia. Bunga rampai sastra Indonesia susunan Ajip Rosidi yang berjudul *Laut Biru Langit Biru* (yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1977 hanya memuat sebanyak 191 puisi karya 33 penyair. Banyak pengarang yang menulis puisi, monolog, cerita pendek, esai, dan kritik, tetapi tidak semuanya dikutip dan tidak mencantumkan) sumber kutipan (Suryadi, 1987). Buku tersebut di dalam penelitian ini digunakan juga sebagai sumber data.

Pertumbuhan puisi di Jawa Barat yang berbahasa Melayu (Indonesia) terbatas pada puisi karya penyair tertentu yang diperkenalkan oleh guru di sekolah sehingga perkembangannya terbatas.

1. Rustam Effendi

Rustam Effendi lahir 13 Mei 1902 di Padang, Sumatra Barat dan meninggal 24 Mei 1979 di Jakarta. Pendidikannya adalah Latihan Perguruan di Bukittinggi dan Bandung. Setelah mengalami suatu peristiwa, dia meninggalkan Indonesia dan pergi ke Belanda. Hingga selesai Perang Dunia II dia bekerja di sana. Dia pernah mewakili suatu partai politik dan duduk sebagai anggota parlemen. Bukunya yang sudah terbit adalah *Bebasari* (1924), sebuah drama bersajak dan *Percikan Permenungan* (1926) kumpulan puisi. Buku *Bebasari* dianggap sebagai drama pertama dalam sastra Indonesia modern. Sejumlah puisinya dikutip dalam antologi *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi* (1963) (susunan H.B. Jassin. Dalam penelitian ini dimuat puisi-puisinya yang dikutip dari) *Tonggak 1 (dan dari) Percikan Permenungan*. Puisi-puisi tersebut berjudul sebagai berikut.

1. "Mentjahari",
2. "Tanah Air",
3. "Bukan Beta Bidjak Berperi",
4. "Mengeluh",
5. "Tengah Malam",
6. "Lautan",
7. "Air Mata",
8. "Lagu",
9. "Kepada Yang Bergurau", dan
10. "Bulan".

MENTJAHARI

Bersalut ratna diselang emas berhari-hari,
 Itulah kalung perdjalananan hidupku,
 Membenturkan kesenangan cahaja nubari,
 Tiadalah pernah digetus pilu, rantai mutu.
 Menggeleng hati, menampik kata jang beta sebut,
 Timbullah kurang, di untaian permata,
 Merenggutkan gembiraku ke dalam selaput,

menungan dada. Menurut beta, sepanjang data¹
 Seperti sajak radjawali datang menjerang kalbu,
 Menutup sinar persenjuman sedjahtera, Demikian kegelapan di
 dalam hatiku.
 Seperti buta mentjahari djalan, meraba-raba,
 Begitu beta bergontaian seorangku,
 Menurut kebenaran tudjuan bangsaku.

TANAH AIR

Berpadang katifah² hidjau
 berlembah bekas danau,
 berlangit bertudung awan,

bergunung berbukit, berpantai lautan.
 o, tanah airku, jang indah sangat.

o, tanah airku jang beta tjinta,
 Di malam mendjadi mimpi,
 di siang merawan hati,
 Terkurang madahan Sa'ir,
 pelagukan ihtisjim (hormat) asmara Kadir,
 o, tanah airku jang beta cinta.

o, tanah airku jang sangat kaja,
 bergoa penjimpan logam,
 berkolam penerang malam,
 bersungai berbatu ratna,
 lautan menjimpan harta mutiara,
 o, tanah airku jang sangat kaja.

¹detik

²permadani

o, tanah airku jang sangat subur,
bertikar bersawah padi,
berladang berkebun kopi,
Berharta di dalam hutan,
membual usaha bukan buatan,
o, tanah airku jang sangat subur.

BUKAN BETA BIDJAK BERPERI

Bukan beta bidjak berperi,
pandai menggubah madahan sjair,
Bukan beta budak Negeri,
musti menurut undangan mair.

Sarat saraf saja mungkiri,
untai rangkaian seloka lama,
Beta buang beta singkiri
sebab laguku menurut sukma (njawa)

Susah sungguh saja sampaikan,
degup degupan di dalam kalbu,
Lemah laun lagu dengungan,
matnya digamat rasaian waktu.

Sering saja susah sesaat,
sebab madahan tida na' datang,
Sering saja sulit menekat,
sebab terkurang lukisan mamang.

Bukan beta bidjak berlagu,
dapat melemah bingkaiian pantun,
Bukan beta berbuat baru,
hanja mendengar bisikan alun.

MENGELUH'

I

Bukanlah beta berpidjak bunga,
melalui hidup menudju makam.
Setiap saat disimbur sukar,
bermandi darah dicururkan dendam.

Menangis mata melihat machluk,
berharta bukan berhak pun bukan,
Inilah nasib negeri 'nanda,
memerah madu menguruskan badan.

Ba'mana beta bersuka tjita,
ratapan ra'jat riuhan gaduh,
membobos masuk menjaju kalbuku.

Ba'mana boleh berkata beta,
suara sebat sedanan rusuh,
menghimpit madah, gubahan tjintaku.

II

Bilakah bumi bertabur bunga,
disebarkan tangan jang tiada terikat,
dipetik djari, jang lemah lembut,
ditanai sajak kemerdekaan ra'yat?

Bilakah lawang bersinar bebas,
ditinggalkan dera jang tiada terkata?
Bilakah susah jang beta benam,
dihembus angin, kemerdekaan kita?

Di sanalah baru bermohon beta,
supaja badanku berkubur bunga,
bunga bingkisan suara sa'irku.

Di situlah baru bersuka beta,
pabila badanku bertjerai njawa,
sebab mendjemput Manikam bangsaku.

TENGAH MALAM

Tengah malam

Aku tersintak mengenang engkau.
Padamu, buah hatiku, aku merindu.
Ach rahasia djiwa,
tersiur, terserah di dalam dada.

Tengah malam

mata mengalir, tubuh menggigir.
Menjerbu, saju dan raju, ke dalam kalbu.
Wah djahatnja kenangan:
resah risau tiada keruan.

Tengah malam

aku mendamba kepada sa'at,
jang membawa djiwa ke hadirat Tuhan.
Wah besar gembira beta,
Alam silam, Malam bertachta.

LAUTAN

Terdengar derai ombak, bertjerai,
terhampar ke pantai, sorai terurai.
Mengaum deram, derum lautan,
Walaupun di dalam malam jang kelam.

Terbentang muka, alun tiada,
Tergenang segera, tida' terduga,
Menganjam air, dalam arusan,
Satupun ta' mungkin, dapat menjilam.

Demikian konon lautan hidup,
Bersabung ombak sebelah ke luar,
Bertjatur rasaian, senang dan sukar.

Bagaimanakah artinja rahasia hidup?
 Apatah ujud manusia bernjawa?
 Seorang pun tiada mungkin menduga.

AIR MATA

Banjak kenalan kaum kerabat,
 kawan bergurau bersuka-suka,
 tetapi di masa berhati sebat,
 ke manakah tempat mengatakan luka?

Ibu dan ajah sanak selingkar,
 tempat mengadu mentjurah susah,
 tetapi mereka semata mendengar,
 mengerti pun tidak perkataan Gundah.

Tidak seorang membudjuk,
 djikalau kita diremas duka.
 Karena ta' seorang pun dapat mengadjuduk,
 dalam lautan rasaian kita.
 Hanjalah air mata diwaktu bersunji,
 jang dapat mentjutjurkan obat nurani.

LAGU

Aduh lagu serunai djantung,
 Susunan ombak bualan hati.
 Pelepasan desakan juga terkandung,
 Penghanjutkan kesal memakan hati.

Wahai lagu buaian sedih,
 Penglipur lara orang jang masjgul.
 Pelupa kenangan jang perih-perih,
 Pemadamkan api djika membubul.

Amboi lagu pengobat luka,
 Berapa banjak sakit kau obat,
 Tolonglah bubuhi gahru di dada,
 Peluputkan luka jang sangat sebat.

Aduh lagu dengungan kalbu,
 Obatlah sakit jang beta tanggung.
 Entahlah pabila aku merindu,
 Sesungguhnya saju jang beta tanggung.

Wahai lagu penawar gundah,
 Sampaikan rindu, membobos njawa.
 Apalah artinja, muda bersusah,
 Sekeliling beta tiada tertawa.

Amboi lagu rintangan rusuh,
 Marilah engkau, bisikan sakit,
 Inilah penjakit, sakit mengeluh,
 Angkatkanlah hiba, berbukit-bukit.

Aduh lagu serunai djantung,
 Banjaklah ragam rusuh kau obat,
 Tiada lagunja jang beta kandung,
 Memandangi lawang tanah ulajat (tanah air).

KEPADA JANG BERGURAU

O, engkau tjutju Adam
 jang bermain di taman bunga, berteduh di bawah bahagia.
 Alangkah senang sentosamu,
 menjedapi bah jang lezat, bertangkai di pohon
 Asmara.

O, engkau Ratna alam,
 jang bertilam kesuma njawa, disimbur Asmara djuwita.
 Soraklah gelak suaramu,

dipeluki tangan jang lembut, dicium, diriba Permata.

O, engkau machluk Tuhan,
sepatah madah tolong dengarkan, tolong pikirkan,
sekalipun tuan dalam bergurau.

Djauh bersunji tolan,
seorang beta dalam berduka, tiap ketika,
merindukan tanah dapat merdeka.

BULAN

Memerak tjahaja,
menjep'rah alam,
di dalam kebunnja,
di tengah laman,

Di luar kebunnja
bersuka ria,
Sepasang berdua,
memeluk tjinta.

Terlihat padaku,
pelita damar,
di tjelah kelambu,
djendela kamar.

Terlihat padaku
parasnja putjat,
selagi memangku,
rinduan sebat.

Selagi bermenung,
merenung bulan,
terkenang keudjung,
di balik awan.

Mengalir mutiara (air mata)
 membasahi pipi,
 membentun Kammarr (bulan)
 penjutji hati.

Djikalau hatiku,
 mendjadi bulan,
 Marilah kusapu,
 rinduan tuan.

Di luar kebunnja,
 bersuka ria,
 Di dalam kamarnja,
 berduka tjita.

Sampaikan olehmu,
 Wahai bulanku,
 Bisikkan olehmu,
 rindu njawaku.

2. Muhammad Yamin

Muhammad Yamin lahir 23 Agustus 1903 di Sawahlunto, Sumatra Barat dan meninggal 26 Oktober 1962 di Jakarta. Dia menulis puisi dan lakon yang berlatar belakang sejarah serta menerjemahkan sejumlah karya asing. Dua buah karya puisinya, yang pertama berjudul "Tanah Air" (9 Desember 1922, berupa naskah yang disimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin) terdiri atas 30 bait dan tiap-tiap bait terdiri atas 9 baris; yang kedua berjudul "Indonesia, Tumpah Darahku" (26 Oktober 1928) terdiri atas 88 bait dan tiap-tiap bait terdiri atas 7 baris. Muhammad Yamin (dan Rustam Effendi) terkenal sebagai pembawa puisi berpola soneta dari Belanda-- asli Italia--itu ke Indonesia antara tahun 1920--1922. Yamin banyak menulis soneta, tetapi belum dibukukan. Lakonnya adalah *Ken Arok dan Ken Dedes* (1934), *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata ...* (1934), *Gadjah Mada* (1946), dan *Pangeran Dipanegara* (1950). Terjemahannya antara lain, *Julius Caesar* (1952)

karya William Shakespeare (1564--1616); *Menantikan Surat dari Radja dan Di Dalam dan di Luar Lingkungan Rumah Tangga* karya Rabindranath Tagore (1861--1941). Sejumlah puisinya terdapat dalam antologi *Pudjangga Baru : Prosa dan Puisi* (1963) susunan H.B. Jassin.

Oleh beberapa pengamat dan peninjau sastra, Muhammad Yamin dianggap sebagai pemula penyair dalam khazanah sastra Indonesia modern. Setelah dewasa dan matang, dia terjun ke gelanggang politik dan tidak mencipta karya sastra lagi. Puisi-puisinya adalah sebagai berikut.

1. "Bahasa, Bangsa",
2. "Tanah Air" (fragmen),
3. "Indonesia, Tumpah Darahku" (fragmen)
4. "Ibarat",
5. "Permintaan",
6. "Perasaan",
7. "Asyik",
8. "Gubahan",
9. "Gamelan", dan
10. "Bandi Mataram!"

Berikut ini kutipan puisinya

BAHASA, BANGSA

*Was du ererbt von deinen Vatern hast.
Erwirb es um es zu besitzen.
-Wolfgang von Goethe*

Selagi kecil berusia muda,
Tidur si anak di pangkuan bunda
Ibu bernjaji, lagu dan dendang
Memudji si anak banjaknya sedang:
Berbuai sajang malam dan siang
Buaian tergantung di tanah mojang.

Terlahir di bangsa, berbahasa sendiri
Diapit keluarga kanan dan kiri

Besar budiman di tanah Melaju
 Berduka suka, sertakan raju;
 Perasaan serikat mendjadi padu
 Dalam bahasanja, permai merdu.

Merajap menangis bersuka raja
 Dalam bahagia bala dan baja;
 Bernafas kita pemandjangan njawa
 Dalam bahasa sambungan djiwa
 Di mana Sumatra, di situ bangsa
 Di mana Pertja, di sana bahasa.

Andalasku sajang, djana bedjana
 Sedjakkan kecil muda teruna
 Sampai mati berkalang tanah
 Lupa ke bahasa, tidakan pernah
 Ingat pemuda, Sumatra malang
 Tiada bahasa, bangsa pun hilang

(Dikutip dari *Sastra Baru Indonesia I*, A. Teeuw, Flores:, Ende:
 Nusa Indah. 1980)

TANAH AIR

Di atas batasan Bukit Barisan
 Memandang beta ke bawah memandang;
 Tampaklah hutan rimba dan ngarai
 Lagipun sawah, telaga nan permai:
 Serta gerangan lihatlah pula
 Langit jang hidjau bertukar warna
 Oleh putjuk daun kelapa;
 Itulah tanah, tanah airku
 Sumatra namanja tumpah darahku.

Indah 'alam warna pualam
 Tempat mojangku njawa tertumpang;
 Walau berabad sudahlah lampau
 Menutupi Andalas di waktu nan silau
 Masih kubatja di segenap medjan
 Segala kebaktian seluruh zaman,
 Serta perbuatan jang mulia-hartawan
 Nan ditanam segala ninikku
 Dikorong kampung hak milikku.

Rindu di gunung duduk bermenung
 Terkenangkan masa jang sudah lindang
 Sesudah melihat pandang dan tilik
 Timur dan Barat, hilir dan mudik,
 Teringatlah pulau tempat terdidik
 Dilumuri darah bertitik-titik,
 Semasa pulai berpangkat naik;
 O, bangsaku, selagi tenaga
 nan dipintanja berkenan djuga.

Gunung dan bukit bukan sedikit
 Melengkung di taman bergelung-gelung
 Memagari dataran beberapa lembah:
 Di sanalah penduduk tegak dan rebah
 Sedjak beliung dapat merambah

Sampai ke zaman sudah berubah:
 Sabas Andalas, bunga bergubah
 Mari kudjundjung, mari kusembah
 Hatiku sedikit haram berubah!

Anak Pertja kalbunja tjuatja
 Apabila terkenang waktu nan hilang,
 Karena kami anak Andalas
 Sedjak dahulu sampai ke atas

Akan seia sehidup semati
 Sekata sekumpul seikat sehati
 Senjawa sebadan sungguh sedjati
 Baik di dalam bersuka raja
 Ataupun diserang bala bahaja.

Hilang bergantikan bangsa
 Luput masa timbullah masa ...
 Demikianlah pulauku mengikutkan sedjarah
 Sedjak dunia mula tersimbah
 Sampai ke zaman bagus dan indah
 Atau tenggelam bersama ke lembah
 Menjerikan tjahaya penuh dan limpah.
 Tetapi Andalas di zaman nan tiba
 Itu bergantung ke tuan dan hamba.

Awal berawal semula asal
 Kami serikat berpagarkan 'adat,
 Tapi pulauku jang mulia raja
 Serta subur, tanahnja kaja
 Mari kupagar serta kubelai
 Dengan kemegahan sorak semarai
 Lagi ketinggian berbagai nilai,
 Karena di sanalah darahku tertumpah
 Serta kupinta berkalangkan tanah.

Jakin pendapat akan sepakat
 Akibat Barisan manik seikat;
 Baikpun hampir djauh dan dekat,
 Lamun pulauku mari kuangkat
 Dengan tenaga kata mupakat
 Karena, bangsaku, asal 'lai serikat
 Mana jang djauh rasakan dekat
 Waktu jang pandjang rasakan singkat,
 Dan kemegahan tinggi tentu ditingkat.

O, Tanah, wahai pulauku
 Tempat bahasa mengingat bangsa,
 Kuingat di hati siang dan malam
 Sampai semangatku suram dan silam;
 Jikalau Sumatra tanah mulia
 Meminta kurban bagi bersama
 Terbukalah hatiku badanku reda
 Memberikan kurban segala tenaga,
 Berbarang dua kuunjukkan tiga

Elok pemandangan ke sana Barisan
 Ke pihak Timur pantai nan kabur,
 Sela bersela tamasa nan ramai
 Diselingi sungai nan amat permai;
 Dengan lambatnja seperti tak'kan sampai
 Mengalirlah ia hendak mentjapai
 Djauh di sana teluk jang lampai;
 di mana dataran sudah dibilai
 Tinggalah emas tiada ternilai.

Tanah Pasundan, 9 Desember 1922

(Catatan: "Puisi Tanah Air" terdiri atas 30 bait, tiap-tiap bait terdiri atas 9 baris. Di sini hanya dikutip 10 bait (Editor).

INDONESIA, TUMPAH DARAHKU

Bersatu kita teguh
 Bertjerai kita djatuh

Duduk di pantai tanah jang permai
 Tempat gelombang petjah berderai
 Berbuih putih di pasir terderai,
 Tampaklah pulau di lautan hidjau,
 Gunung gemunung bagus rupanja,

Dilingkari air mulia tampaknja;
Tumpah darahku Indonesia namanja.

Lihatlah kelapa melambai-lambai
Berdesir bunjinja sesajup sampai
Tumbuh di pantai bertjerai berai
Memagar daratan aman kelihatan;
Dengarlah ombak datang berlagu
Mengedjari bumi ajah dan ibu,
Indonesia namanja, tanah airku.

Tanahku bertjerai seberang-menjeberang
Merapung di air malam dan siang
Sebagai telaga dihiasi kiambang,
Sedjak malam di hari kelam
Sampai purnama trang benderang;
Di sanalah bangsaku gerangan menopang
Selama berteduh di 'alam nan lapang.

Tumpah darah Nusa-India
Dalam hatiku selalu mulia
Didjundjung tinggi atas kepala
Semendjak diri lahir ke bumi
Sampai bertjerai badan dan njawa
Karena kita sedarah-sebangsa
Bertanah air di Indonesia.

Bangsa Indonesia bagiku mulia
Terdjundjung tinggi pagi dan sendja,
Sedjak sjamsiar di langit nirmala
Sampaikan malam di hari kelam
Penuh berbintang tjahaja bulan;
Mengapatlah mulai, hadai dan taulan,
Badan dan njawa ia pantjarkan.

Selama mentari di alam beredar
Bulan dan bintang di langit berkisar
Kepada bangsaku berani berikrar;
Selama awan putih gemawan
Memajungi telaga ombak-ombakan,
Selama itu bangsaku muliawan
Kepada djiwanya kami setiawan.

Ke Indonesia kami setia
Di manakah ia di hatiku lupa,
Djikalau darah di badan dan muka
Berasal gerangan di tanah awal:
Sekiranja selasih batang kembodja
Banjak kulihat ditentang mata
Menutupi medjan ajah dan bunda?

Di batasan lautan penuh gelombang,
Mendekati pantai buih berdjuang,
Terberai tanahku gewang gemewang
Sebagai intan djatuh terberai
Dilingkari kerambil lambai-melambai
Menjanjikan lagu dan indah permai
Di sela ombak memetjah ke pantai.

Duduk di pantai tanah jang permai
Tempat gelombang pecah berderai
berbuih putih di pasir terderai,
Tampaklah pulau di lautan hidjau
Gunung gemunung bagus rupanja
Dilingkari air mulia tampaknja
Tumpah darahku Indonesia namanja.

Memandang 'alam demikian indahnja
Ditutupi langit dengan awannja
Berbelaikan buih putih rupanja,

Rindulah badan ingin dan rawan,
 Terkenangkan negeri dengan bangsanja
 Berumah tangga selama-lamanja
 Penuh peruntungan berbagai sedjarahnja.

Pasundan, 28 Oktober 1928

(Catatan: Sajak "Indonesia, Tumpah Darahku" terdiri atas 88 bait, tiap-tiap bait terdiri atas 7 baris; di sini hanya dikutipkan 10 bait (Editor).

IBARAT

Hidup di dunia seperti berdagang
 Membawa untung kian kemari
 Menempuh padang beberapa negeri
 Mentjari kain pembalut tulang.

Kalau 'lah cukup emas di pinggang
 Untuk nafkah kanan dan kiri
 Hendaklah teringat di hati sendiri
 Ke kampung halaman berbalik pulang.

Berapakah lamanya kita di rantau?
 Tjobalah sebentar tuan menindjau
 Ke atas langit berwarna hidjau.

Sebentar sahadja bintang berkilau
 Kemudian muram mendjadi silau
 Selama itulah kita merantau!

Juli 1921

(Dikutip dari *Sadjak-sadjak Muda*. Mr. Muhammad Yamin, Firma Rada, Jakarta, 1954).

PERMINTAAN

Mendengarkan ombak pada hampirku
 Debar-mendebat kiri dan kanan
 Melagukan njanji penuh santunan
 Terbitlah rindu ke tempat lahirku.

Sebelah Timur pada pinggirku
 Diliputi langit berawan-awan
 Kelihatan pulau penuh keheranan
 Itulah gerangan tanah airku.

Di mana laut debur mendebur
 Serta mendesir tiba di pasir
 Di sanalah djiwaku, mula tertabur.

Di mana ombak sembur menjembur
 Membasahi Barisan sebelah pesisir
 Di sanalah hendaknja, aku berkubur.

Di Lautan Hindia, Juni 1921
 (Dikutip dari *Sanjak-sanjak Muda* Mr Muhammad Yamin, Firma
 Rada, Jakarta 1954).

PERASAAN

Hatiku rawan bertjampur hiburan
 Mendengarkan riak desir-mendesir
 Menudju ke pantai di tepi bergisir
 Berlagu dendang sembur-menjembur

Ombak bergulung hambur-menghambur
 Mentjari tepi tanah pesisir
 Lalu terhempas di padang pasir
 Buih berderai, putih tertabur.

Duduk begini di bulan terang
Mendengarkan gelombang memetjah di karang
Rasakan putus djantungku gerang

Setelah selebu sedemikian menjerang
Terdengarlah suara merdu menderang:
"Perasaan tinggi pemuda sekarang"

April-Mei 1921

(Dikutip dari *Sadjak-sadjak Muda* Mr: Muhammad Yamin, Firma Rada, Jakarta, 1954.

ASYIK

Beta berahi di tepi danau
Karena memandang walau ke mana
Tampak kepermaian mulai berwarna
Diliputi air, djernih dan hidjau.

Tjoba ke tengah tuan menindjau
Mabuklah hati bukan semena
Oleh kemolekan 'alam Sampurna,
Sebagai taman, di Minangkabau.

Ke timur ke barat beta berdagang
Mentjari 'alam penudju hati
Pram berkenan, badanku malang.

Apa disebut hendak dinanti
Kiranja ke permainan, jang beta djalang
Di sini gerangan beta lihat.

Singkarak, Djuni 1921

(Dikutip dari *Sadjak-sadjak Muda* Mr. Muhammad Yamin, Firma Rada, Jakarta, 1954)

GUBAHAN

Beta bertanam bunga tjempaka
 Di tengah halaman tanah pusaka,
 Supaja selamanja, segenap ketika
 Harum berbau, semerbak belaka.

Beta brahu bersuka raja
 Sekiranja bunga puspa mulia
 Dipetik handaiku, muda usia
 Didjadikan karangan, nan permai kaja

Semendjak kuntuman, ketjil semula
 Beta berniat membuat pahala,
 Mendjadikan perhiasan atas kepala.

O, tjempaka, wangi baunja
 Mari kupetik seberapa adanja
 Biar kugubah waktu la'i muda.

April--Mei 1921

(Dikutip dari *Sadjak-sadjak Muda Mr. Muhammad Yamin*, Firma Rada, Jakarta, (1954))

GAMELAN

Tersimbah hati melihat bulan,
 Diiringi awan kanan dan kiri;
 Bagaikan benda berseri baiduri,
 Sedangkan bintang timbul-timbulan.

Di waktu purnama berdjalan-djalan
 Seorang sahadja sajang sendiri;
 Digundah lagi di malam hari,
 Turun-naik... bunji gamelan.

Lamalah sudah, padam suara,
 Dibawa angin ke mana tudjunja,
 Kemudian hilang dalam udara.

Entah di mana sekarang duduknja,
 Tetapi hatiku tiada terkira;
 Siang dan malam ... dimabuknja.

Agustus, 1921

(Dikutip dari *Sadjak-sadjak Muda Mr. Muhammad Yamin*, Firma Rada, Jakarta, 1954).

BANDI MATARAM

Pandangan djauh sekali
 kepada zaman jang sudah hilang,
 Ketika dewa hidup di bumi
 serta bangsaku, bangsaku sajang
 Berumah di hutan indah sekali,
 atau di ranah, lembah dan djurang,
 O, Bangsaku, alangkah mudjurnmu di waktu itu
 berdjuang di padang ditumbuhi duka
 Karena bergerak ada ditudju
 serta disinari tjahaja Tjinta
 Atau meratap tersedu-sedu
 karena kalbunja dipenuhi duka.
 Walau demikian beratnja beban
 hati nan sesak tiadalah sangka;
 Ke langit nan hidjau menadahkan tangan
 meminta ke Tuhan djundjungan mulia
 Supaja peruntungan tuan lupakan,
 walau sengsara bukan kepalang
 Tuan elakkan segala semuanja
 biar terhempas terbawa ke karang,

Karena bangsaku nan sangat mulia
 dengan begola, bintang gemilang
 Serta bulan bersamaku surja
 bertabur di langit gulita tjemerlang,
 Ia sehati, sekumpul senjawa,
 Sebagai anak nan belum gadang
 Kulihat tuan bergerak ke muka
 dengan sengsara biar berperang,
 Kadang berbantu haram tiada:
 sungguh demikian tjahaja nurani
 Nan bersinar-sinar di dalam dada
 Bertambah besarnja bergandakan seri
 Biar menentang bala dan baja
 jang mentjeraikan orang, sehidup semati
 Atau sepakat taulan saudara.
 Dalam pandanganku tampaklah pula
 Daripada bangsaku beberapa orang
 berdjalan berdandan ke padang mulia
 Ke medan gerangan hendak berdjuaug
 berbuat kurban meminta sedjahtera
 Isteri dan anak, sibiran tulang,
 Baik bertjabul rukun dan damai
 bangsaku selalu besar dan tinggi:
 Kadang 'tu fajar hampir berderai
 sedangkan embun belumlah pergi
 Berdjalanlah tuan alim dan lalai
 mendjelang sawah sedang menanti,
 Beserta kerbau, anak dan bini
 Tuan berdjerih membuat pudja
 Kepada tanah jang subur sekali:
 berkat pun turun dihadiahkan dewa,
 Karena awan di gunung dan giri
 turun ke bumi hudjan terbawa
 Alamat kesedjahteraan sangat sedjati!
 Di tengah malam duduk bersama

Menghadapi seri cahaja pelita
 timbullah sukur di hati mesra
 Serta mendoa ke Tuhan Mahakuasa
 memulangkan santun, meminta tjinta
 Djikalau pekan harilah balai
 Alangkah sukanja kecil dan besar.
 Segala jang kecil sorak semarai
 menurut djalan berputar-putar
 Serta serokan bandar dan permai
 Ada menolong ibu dan bunda
 Walaupun ketiding belum berisi!
 Ada bermainan, tjengkerik dan lajang
 Dan mengadu ajam, sesuka hati!
 Beberapa suka alang kepalang
 Bergurau dengan, pinangan sendiri,
 Si anak dara di hari nan datang!
 Gadis perawan muka nan permai
 ketika hari bersuka raja,
 Semua berdjalan menudju balai:
 Kalau begini terkenang dik beta
 Besarlah hati tiada ternilai,
 karena disinari ingatan mulia.
 Lihat perempuan hiasan di kampung
 berpakaian adat bertekatkan emas
 Berteduh di surga sebagai pajung
 mengindjakkan kaki langkah jang tangkas
 Atau mengidap sebagai ikan tundjung
 mentjeritakan rahasia, harap dan tjemas,
 Di belakang berdjalan ninik dan mamak,
 Adjuk mengadjuk bertukar bitjara
 Timbang menimbang kuranglah tidak
 Ke balai terus gerangan djua
 Dengan suara seberapa suka!
 Tiada berhingga sehari-harinja.
 Apabila hari sudahlah malam

Datanglah pula satu per satu
 berundangan makan di hari kelam:
 Demikian teguhnja grangan bangsaku
 Senjawa sebadan, sedjahtera dan malam
 Membuat kurban setiap sekalu,
 Kepada kawan handai dan taulan
 Djikalau diserang gundah gulana
 tuan sembahkan kedua tangan.
 Dan berapalah pula berhati suka
 Kalau disinari tjaja kenangan,
 Alamat bagia jang sangat mulia.

Lihatlah gerangan, pandanglah pula
 Di sana memutih tjaja mega
 Menebarkan harapan di tjakrawala.

Dengarkan sungai, air dan gangga
 Mendengarkan lagu merdu suara
 Sebagai bunjian di dalam suarga.

Di hati bangsaku di pulau Pertja
 Bersinar tjinta bersuka riang
 Menghadapi usia, gemilang tjuatja.

Wahai bangsaku, remadja 'lah lindang
 Sebagai embun di hari pagi
 Lenjaplah ke zaman jang sudah hilang

Kini bangsaku, insaflah diri
 Berdjalan ke muka, marilah mari
 Mendjelang padang ditumbuhi mudjari
 Ditjajai Merdeka berseri-seri.

(Dikutip dari *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*. Editor H.B. Jassin, Gunung Agung, Jakarta, 1963.)

3. Sanusi Pane

Sanusi Pane lahir 14 November 1905 di Muarasipongi, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara dan meninggal dunia 2 Januari 1968 di Jakarta. Dia pernah bekerja sebagai redaktur Balai Pustaka, tetapi lebih banyak aktif di bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah kebangsaan. Dia juga banyak bergerak di bidang jurnalistik. Dia pernah memimpin majalah *Timbul* edisi bahasa Indonesia tahun 1932--1933). Sanusi Pane pernah melawat ke India (1929--1930), dan menghasilkan sekumpulan puisi berjudul *Madah Kelana* (1931). Bukunya yang lain adalah *Pantjaran Tjinta* (1926) dan *Puspa Mega* (1927). Banyak perhatiannya tercurah pada sejarah. Empat di antara lima lakonnya ditulis berdasarkan sejarah di Jawa. Dua lakonnya ditulis dalam bahasa Belanda, yaitu *Airlangga* (1928) dan *Eenzame Garoedavlucht* (1930). Tiga lakon lainnya ditulis dalam bahasa Indonesia, yaitu *Kertajaya* (1932), *Sandhyakala ning Madjapahit* (1933), dan *Manusia Baru* (1940).

Karya sejarahnya adalah *Sejarah Indonesia* (1942) dan *Indonesia Sepanjang Masa* (1952). Dia juga menerjemahkan karya sastra lama dari bahasa Kawi berjudul *Arjuna Wiwaha* (1948) dan *Bunga Rampai dari Hikayat Lama* (1946). Sejumlah puisinya terdapat dalam antologi *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi* (1963) susunan H.B. Jassin. Dalam penelitian ini dikutip sejumlah puisinya dari *Tonggak 1* ' (Dikutip dari *Madah Kelana*, Sanusi Pane, Balai Pustaka, Jakarta, 1957, kecuali puisi kedua). Puisi-puisi tersebut berjudul sebagai berikut.

1. "Teratai",
2. "Sadjak",
3. "Dibawa Gelombang",
4. "Tadj Mahal",
5. "Ardjuna",
6. "Kepada Krisjna",
7. "Widjaja Kesuma",
8. "Tjandi Mendut", dan
9. "Sjiwa Nataradja".

TERATAI
Kepada Ki Hadjar Dewantara

Dalam kebun di tanah airku
Tumbuh sekuntum bunga teratai;
Tersembunji kembang indah permai,
Tidak terlihat orang jang lalu.

Akarnya tumbuh di hati dunia,
Daun berseri Laksmi mengarang;
Biarpun ia diabaikan orang,
Serodja kembang gemilang mulia.

Teruslah, o Teratai bahagia
Berseri di kebun Indonesia,
Biar sedikit pendjaga taman.

Biarpun engkau tidak dilihat,
Biarpun engkau tidak diminat,
Engkau pun turut mendjaga zaman

SAJAK

Di mana harga karangan sadjak,
Bukanlah dalam maksud isinja,
Dalam bentuk, kata nan rantjak
Ditjari timbang dengan pilihnja.

Tanja pertama keluar dari hati,
Setelah sadjak dibatja tamat,
Sehingga mana tersebut sakti,
Mengingat diri di dalam hikmat.

Rasa budjangga waktu menjusun,
 Kata jang datang berdujun-dujun
 Dari dalam, bukan nan ditjari.

Harus kembali dalam pematja,
 Sebagai bajang di muka katja,
 Harus bergontjang hati nurani.

SADJAK

O, bukannya dalam kata jang rantjak
 Kata jang pelik kebagusan sadjak.
 O, pudjangga, buang segala kata,
 Jang 'kan tjuma mempermainkan mata,
 Dan hanja dibatja selintas lalu,
 Karena tak keluar dari sukmanu.

Seperti matari mentjintai bumi,
 Memberi sinar selama-lamanja,
 Tidak meminta sesuatu kembali,
 harus tjintamu senantiasa.

DIBAWA GELOMBANG

Alun membawa bidukku pelahan
 Dalam kesunjian malam waktu
 Tidak berpawang tidak berkawan
 Entah ke mana aku tak tahu

Djauh di atas bintang kemilau
 Seperti sudah berabad-abad
 Dengan damai mereka menindjau
 Kehidupan bumi jang ketjil amat

Aku bernjanji dengan suara
 Seperti bisikan angin di daun
 Suaraku hilang dalam udara
 Dalam laut jang beralun-alun

Alun membawa bidukku perlahan
 Dalam kesunjian malam waktu
 Tidak berpawang tidak berkawan
 Entah ke mana aku tak tahu

TADJ MAHAL

Kepada Andjasmara

Dalam Tadj Mahal, ratu astana,
 Putih dan permai: pantun pualam,
 Termenung diam di tepi Jamna,
 Di atas makam Ardjumand Begam,

Jang beradu di sisi Sjah Djahan,
 Pengasih, bernjanji megah mulia
 Dalam malam tiada berpadam,
 Menerangkan tjinta akan dunia.

Di sana, dalam duka nestapa,
 Aku merasa seorang peminta
 Di depan gapura kasih tjinta.

Djiwa mendjerit, ditjakra duka
 Ach, Kekasihku, memanggil tuan,
 Hanja Jamna membalas seruan.

ARDJUNA

Kepada R.P. Mr. Singgih

Aku merasa tenaga baru
 Memenuhi djiwa dan tubuhku;

Hatiku rindu ke padang Kuru,
Tempat berdjung, perang selalu.

Aku merasa bagai Pamadi,
Setelah mendengar sabda Guru,
Nerenda Krisjna, di ksetra Kuru:
Bernjala ke dewan dalam hati.

Tidak ada jang dapat melintang
Pada djalan menudju maksudku:
Menang berdjung bagi Ratuku.

Mahkota nanti di balik bintang
Laksmi letakkan d'atas kepala,
Sedang bernjanji segala dewa.

KEPADA KRISJNA

Aku berdiri sebatang kara,
Tidak berteman, tidak berkawan,
Tangan tertadah k'atas udara,
Djiwa mendjerit disajat rawan.

Hatiku kosong, tanganku hampa,
Tidak ada jang sudah tertjapai:
Aku bermimpi di dalam tapa,
Mengingat untung termenung lalai.

O, Krisjna tiadakanlah kembali
Titah jang dulu menjuruh daku
Meniup suling di tanah airku.

Biarkan daku sekali lagi
Djatuh ke dalam djurang gulita,
Supaja lupa, tidak bertjita.

WIDJAJA KESUMA

Di balik gunung djauh di sana,
 Terletak taman Dewata raja,
 Tempat tumbuh kesuma widjaja,
 Bunga jang indah, penawar fana.

Hanja sedikit jang tahu djalan
 Dari negeri sampai ke sana.
 Lebih sedikit lagi orangnja,
 Jang dapat mentjapai gerbang taman.

Turut suara seruling Krisjna,
 berbunji merdu di dalam hutan,
 Memanggil engkau dengan sih trisna.

Engkau dipanggil senantiasa
 Mengikuti sidang orang pungutan:
 Engkau menurut orang biasa.

TJANDI MENDUT

Di dalam ruang jang kelam terang
 Berhala Budha di atas tachtta,
 Wadjahnja damai dan tenung tenang,
 Di kiri dan kanan Bodhisatwa.

Waktu berhenti di tempat ini
 Tidak berombak, diam semata;
 Azas berlawan bersatu diri,
 'Alam sunji, kehidupan rata.

Diam hatiku, djangan bertjita,
 Djangan kau lagi mengandung rasa,
 Mangharap bahagia dunia maja.

Terbang termenung, ayuhai, djiwa,
 Menudju kebiruan angkasa
 Kedamaian Petala Nirwala.

SJIWA-NATARADJA
 Kepada R. Soeratmaka

Pada perdjalananku melalui Langka Purbakala,
 Mengundjungi tempat keramat, dengan harapan bernjala
 Di dalam hati, di bumi India jang mulia,
 Jang dulu sampai ke achir zaman dalam dunia
 Tinggal kuat dan sakti dan termasjhur, aku melihat
 Di Sailan, tempat zaman telah silam berkilat-kilat
 Astana Rahwana sebagai bulan purnama raja,
 Dan di negara Godawari dan Krisjna, Nataradja.
 Mahadewa sebagai penari. Sungai Mahanadi.
 Dengan meninggalkan India Selatan, kusebrangi,
 Dan matakku termenung memandang Pataliputera,
 Tanah daratan, tempat Ayodia dan Hastinapura,
 Madiadesa, kulalui dan aku berdiri, terkenang
 Penuh rindu dendam akan waktu jang silam, dipandang
 Kuruksetra. Aku berada di Sarnath negara,
 Tempat budha pertama kali mengeluarkan sabda.
 Di Agra dan Fatehpur Sikri, di tepi Jamna,
 Aku mengherani gedung marmar jang indah tidak
 berkata,
 Dalam taman dan astana Tadj Mahal, Mutiara Timur,
 Tempat Sjah Djahan dan Mumtaz-i-Mahal, bersanding
 berkubur,
 Aku bermimpi, mengenang tjinta.
 O, djiwa India
 Kupandang gilang gemilang, kurasa mahamulja.
 Tetapi, jang kuingat seperti jang paling utama,
 Ialah, ketika aku, setelah aku sedjurus lama,

Memandang naiknja Surja Dewa ke tjakrawala,
 Dengan mulia raja, tjerlang-tjemerlang, bernjala-njala
 Di tepinja Gangga jang sakti, melutut dalam Samadi,
 Dalam tjandi Kentjana, jang berdiri di djantung hati
 Tanah Hindustan.

Tanah Hindustan.

Aku terkenang akan Nataradja,
 Yang kuherani dengan mata jang bertjaya-tjahaja
 Di Ratnadwipa dan India Daksina: Sjiwa menari
 Dalam lingkungan api bernjala-njala, jang tahadi
 Belum pernah aku dapat, biarpun aku sudah
 Memandang hampir segala jang indah, jang belum
 punah

Oleh zaman dan tangan jang ganas, saksi bertjaja
 Dari abad kemegahan, abad jang kaja raja.
 Di Indonesia, tanah airku.

Natesa berdiri

Di atas buta, tangan kanan memegang gendang, kiri
 Memegang api bernjala-njala. Sikap badan, tangan
 Dan kaki, wadjah muka amat permainja: angan-angan
 Keindahan.

Genta tjandi, merdu, bersahut-sahutan
 Dan aku merasa sebagai berada dalam lautan
 Kedamaian. Tiba-tiba aku memandang dengan djiwa,
 Menari dalam api dunia terang-benderang, Sjiwa.
 Dalam dirinja bergerak dan beredar, tak terperi
 Berapa banjaknya, bersinar-sinar, berseri-seri,
 Matahari, bulan dan bintang, semua mengikut bunji
 Gendang jang mahamerdu dan njaring, jang tiada
 sunji

Dari memenuhi seantero dunia. 'Alam jang muram
 Melajang ke dalam hati teratai api dan suram
 Diganti sinar tjaja jang terang-benderang dan 'alam
 Kembali beredar dalam dunia, menari dalam
 Pesta tjahaja dan suara.

Tiap 'alam berhati

Sendiri, emas jang bersinar-sinar, teratai api
Jang kembang. Machluk jang indah permai, jang
gilang-gemilang

Masuk ke dalam, ke luar kembali sebagai bintang,
Terbang bernjai, antara 'alam jang silang-bersilang
Beradu kebagusan banjaknya tiada terbilang.

"Pandang kebagusan dunia, o putera Duka Nestapa"
Kedengaran satu suara jang halus merdu berkata,
"Tudjuan sekalian ada dalam diri sendiri"

Tidak ada asal tudjuan, pangkal udjung, jang diberi
Dari luar, Apa jang kau pandang, terdjadi sekarang,
Tidak ada waktu dulu dan nanti. Semua barang

Sudah ada, ada dan akan ada dalam sebentar
Itu djua, supaja segala machluk tahu benar,
Bahwa ia harus turut menari dalam pesta tjaja,
Agar berbahagia, ia harus dalam api bernjala
Membakar segala ikatan buta jang dikarangnja,
Dibikinnja sendiri. Api memusnahkan kebatannja.
Dan djiwa merasa siksa, tetapi, lihat, ia terbang,
Tetapi belum ia merdeka, berkali-kali lagi
Ia masuk untuk membersihkan diri ke dalam api,
Sehingga akhirnja ia sadar, bahwa Nataradja
Ia sendiri, bahwa dunia semata tidak ada
Di luar dirinja, djalan ringkas, putera Nestapa.
Mentjapai kemerdekaan ini, pandanglah dengan
njata".

Seorang orang duduk termenung seorang diri,
Matanja muram, seperti duka tjita dunia ini
Sekaliannja dirasanja. Pandangannja menjajat
Hatiku, membakar djiwaku, membuat'ku teringat
Akan sengsara kemanusiaan dan malapetaka
Dia sendiri. o, 'ku sudah pernah memandang mata
Jang demikian rupanja itu di 'alam djasmani.
Mata, jang menjuruh daku merdeka atau mati.

Api bernjala-njala datang mengelilingi dia,
 Bertambah tinggi, bertambah besar, dan antero dunia
 Tertjengang, karena ia tinggal samadi, diam semata,
 Akhirnya dalam kalbu hati dunia ia bertachta.
 Sekalian 'alam berhenti beredar memberi hormat,
 Djiwa makin lama kian lebar dan pada saat
 Ia berdiri dari kalbu hati dunia, segala 'alam
 Segala matahari, bulan dan bintang ada dalam
 Dirinja: Ia satu dengan Nataradja, Mahadewa
 Ialah dia: seorang jang mentjari sudah merdeka!
 "O, putera Duka Nestapa, jang berdjalan dari tjandi
 Ke tjandi, dari negeri ke negeri, mentjari
 Kelupaan dan penglipur buat hatimu, jang dibelah
 Oleh malapetaka dan keinginan, jang belum pernah
 Bisa diobati barang suatu, ketahuilah,
 Bahwa Bah'gia berada dalam hatimu. Satuilah.
 Tari segala 'alam, Masukilah api bernjawa,
 Sehingga engkau akhirnya jadi Sjiwa-Nataradja".

4. J.E. Tatengkeng

J.E. Tatengkeng lahir 19 Oktober 1907 di Kolongan, Sangihe dan meninggal 6 Maret 1969 di Ujung Pandang. Ia pernah aktif dalam pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT), mula-mula sebagai Menteri Pengajaran dan meningkat sebagai perdana menteri (1949). Dia pun pernah menjabat Kepala Inspeksi Daerah Kebudayaan untuk Sulawesi di Makasar. Tatengkeng adalah salah seorang pendiri dan pengajar Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makasar. Pernah bekerja sebagai anggota pengurus pleno Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Dia menulis puisi, prosa, esai, serta telaah dan kritik sastra. Dia menulis di berbagai majalah, antara lain *Pudjangga Baru*, *Zenith*, *Indonesia*, "Gelanggang" dalam *Siasat*, dan *Konfrontasi*. Dia pun pernah memimpin majalah kebudayaan *Sulawesi*, 1958. Bukunya yang sudah terbit *Rindu Dendam* (1934). Berikut ini dimuat puisi-puisinya yang dikutip dari *Rindu Dendam* karangan J.E. Tatengkeng (Chr. Drukk, Solo, 1934). Puisi-puisinya berjudul sebagai berikut.

1. "Panggilan Pagi Minggu",
2. "Sukma Pudjangga",
3. "Di Lereng Gunung",
4. "Kutjari Djawab",
5. "Mengapa Lagi",
6. "Nelajan Sangihe",
7. "Sepantun Laut",
8. "Menungkan Nasib",
9. "Diamlah", dan
10. "Anakku".

PANGGILAN PAGI MINGGU

Sedang kududuk di ruang bilik,
 Bermain kembang di udjung djari,
 Jang tadi pagi telah kupetik,
 Akan teman sepandjang hari.

Kudengar amat pelahan,
 Mendengung di ombak udara,
 Menerusi daun dan dahan,
 Bunji lontjeng di atas menara.

Katanja:

Kupanggil jang hidup,
 Kutangisi jang mati,
 Pinta djiwa jang ditutup,
 Luaskan aku masuk ke hati...

---Masuklah, ja, Tuhan,
 dalam hatiku---

SUKMA PUDJANGGA

O, lepaskan daku dari kurungan,
Biarkan daku terbang melajang,
Melampaui gunung, njeberang harungan,
Mentjari tjinta, Kasih dan Sajang.

Aku ta' ingin dipagari rupa,
Kusuka terbang tinggi ke atas,
Menindjau hidup aneka puspa,
Dalam 'alam jang ta' terbatas ...

Ta' mau diikat erat-erat,
Kusuka merdeka mengabdikan seni,
Kuturut hanja sematjam sjarat,
Sjarat gerak sukma seni.

Kusuka hidup! Gerakan sukma,
Jang berpantjaraan dalam mata,
Terus mendjelma,
Ke-Indah--Kata

DI LERENG GUNUNG

Di lereng gunung,
Aku termenung
Duduk di sisi,
Kekasih hati.

Kami berpandangan sedjurus lama,
Dan mengerti bisikan sukma.

Dada jang debar,
Terang menggambar,
Keadaan hati,
Sesudah menanti.

Sekian lama akan waktu,
Di mana djiwa kami bersatu ...

O, Hidup! Betapa indah,
Kalau kasih ta' diperintah,
hanja dengan sendiri
datang memberi!

KUTJARI DJAWAB

Di mata air, di dasar kolam,
Kutjari djawab teka-teki 'alam.

Di kawan awan kian kemari,
Di situ djuga djawabnja kutjari.

Di warna bunga jang kembang,
Kubatja djawab, penghilang bimbang.

Kepada gunung pendjaga waktu,
Kutanja djawab kebenaran tentu.

Pada bintang lahir semula,
Kutangis djawab teka-teki Allah.

Ke dalam hati, djiwa sendiri,
Kuselam djawab! Tida' tertjari...

Ya, Allah Jang Maha --- dalam,
Berikan djawab teka-teki 'alam.

O, Tuhan Jang Maha --- tinggi,
Kunanti djawab petang dan pagi.

Hatiku haus 'kan kebenaran,
Berikan djawab di hatiku sekarang ...

MENGAPA LAGI

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Aku bangun dengan pengharapan,
Sedang di hati hilang ketetapan?

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Aku berharap datangnya suka
Sedang di hati mendendam duka?

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Kutundjuk muka jang riang manis,
Sedang di hati mengalir tangis?

Mengapa lagi
Setiap pagi?
Kusempat gelak, kudapat njanji,
Sedang di hati lengang dan sunji?

NELAJAN SANGIHE

Di lengkung langit berhias bintang,
Tjaja bulan di ombak menitik,
Embun berdikit turun merintik,
Engkau menantikan ikan datang.

Mengapa termenung,
Apatah direnung?

Mengapa lagumu tersajup-sajup,
 Mengapa mata sesekali kaututup?
 Ah, mengapa termenung,
 Mengapa kaupandang ke kaki gunung?

O, kumengerti,
 Kulihat di sana setitik api!
 Itukah menarik matamu ke tepi,
 Mengharu hati?

O, kulihat tali,
 Jang ta' terpandang oleh mata.
 Menghubung hati,
 Kalbu nelajan di laut bertjinta ...

SEPANTUN LAUT

Duduk di pantai waktu sendja,
 Naik di rakit buaian ombak,
 Sambil bertjermin di air-kasa,
 Lagi diajunkan lagu ombak.

Lautan besar bagi bermimpi,
 Tida' gerak, tetap berbaring ...
 Tapi pandang karang di tepi,
 Di sana ombak memetjah njaring ...

Diam dalam gerak,
 Gerak dalam diam,
 Menangis dalam gelak,
 Gelak dalam bermuram.

Demikian sukma menerima 'alam,
 Bertjinta, meratap, merindu-dendam.

MENUNGGAN NASIB

Mengapa melati ta' riang kembang,
Sedang pagi disepuh embun?
Mengapa gelatik melajang bimbang,
Sedang padi kumpul bertimbun?

Mengapa tjemara 'nan kian tunduk,
Sedang sjamsu asjik melambai?
Mengapa anak bermurung duduk,
Adakah tjita jang ta' tertjapai?

Ah, ibu,

Apa melati 'kan riang kembang,
Kalau kuntum rindu penanam?
Apa hati 'kan riang senang,
Teringat untung di masa benam?

Tapi ibu

Anaknda tida' mendendam angan,
Tia' piara sakit di hati,
Selama kuat kaki dan tangan,
Kuabdi Ibu! ... Kusedia hati.

DIAMLAH

Meski duka datang menimpah,
tiap hari,
Meski susah datang berlimpah,
Hai diri,
Kau diam, diam, djangan tangis,
Hai hati,

Djangan djemu bermuka manis.

.....
 Senjum dan sedih,
 Suka dan pedih,

Bukankah itu hiasan hidup,
 Semua lahir - ke liang tertutup?

ANAKKU

Ja, Kekasihku ...
 Engkau datang menghintai hidup,
 Engkau datang dengan menundukkan muka,
 Tapi sekedjap matamu kaututup,
 Melihat terang anakda ta' suka.

Mulut kecil tiada kaubuka,
 Tangis teriakmu ta' diperdengarkan,
 Alamat hidup wartakan suka,
 Kau diam anakku, kami kautinggalkan.

Sedikit pun matamu ta' mengerling,
 Memandang ibumu sakit berguling,
 Air-matamu ta' bertjutjuran,
 Tinggalkan ibumu ta' penghiburan.

Kau diam, diam, kekasihku,
 Ta' kaukatakan barang pesanan,
 Akan penghibur duka di dadaku,
 Kekasihku, anakku, mengapa kian?

Sebagai anak melalui sedikit,
 Akan rumah kami berdua,

Ta' anak ta' insjaf sakit,
Jang diderita orang-tua.

Tangan ketjil lemah tergantung,
Ta' diangkat memeluk ibumu,
Menjapu dadanja, menjapu djantung,
Hiburkan hatinja, sajangkan ibumu.

Selekas anakda datang,
Selekas anakda pulang,

Tinggalkan ibu sakit terlintang,
Tinggalkan bapa sakit mengenang,

Selamat datang anakda kami,
Selamat djalan kekasih hati.

Anak kami Tuhan berikan,
Anak kami Tuhan panggulkan,
Hati kami Tuhan hiburkan,
Nama Tuhan kami pudjikan.

5. S. Takdir Alisjahbana

S. Takdir Alisjahbana lahir 11 Februari 1908 di Natal, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Setamat HKS Bandung (1928) dia ditempatkan di Palembang menjadi guru Schakelschool (Sekolah Sambungan). Kemudian, ia pindah ke Balai Pustaka sebagai redaksi kepala (1930). Sambil bekerja (1937), dia mengikuti kuliah di sekolah Hakim Tinggi Jakarta dan tamat tahun 1942.

Dengan Amir Hamzah dan Armijn Pane, S. Takdir Alisjahbana menerbitkan majalah *Pudjangga Baru* (1933). Majalah ini mempunyai pengaruh besar bagi pembaharuan kesusastraan Indonesia sebelum Perang Dunia II. Dia pun dianggap sebagai "jiwa *Pudjangga Baru* yang penuh dinamik karena tulisan-tulisannya yang gembira merambah jalan". Dia menulis puisi, novel, esai, kritik, filsafat, dan menerjemahkan karya-

karya asing. Buku-bukunya yang sudah terbit:

1. *Tak Putus Dirundung Malang* (1929),
2. *Dian jang Tak Kundjung Padam* (1932),
3. *Anak Perawan di Sarang Penjamun* (1941),
4. *Tebaran Mega* (1936),
5. *Lajar Berkembang* (1936),
6. *Pembimbing ke Alam Filsafat* (1945),
7. *Puisi Baru* (1946),
8. *Tata Bahasa Baru Indonesia* (1949),
9. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia* (1949),
10. *Grotta Azzura* 3 jilid (1970),
11. *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan* (1977), dan
12. *Kalah-Menang, Lagu Pemacu Ombak* (1978).

Terjemahannya: *Nelayan di Lautan Utara* (karya Piere Loti), *Nyanyi Hidup* (karya Krishnamurti), dan *Kurban Manusia* (1943 karya Tadayoshi Sakurai) terjemahan bersama Subadio Sastrosatomo. Puisi-puisinya yang dimuat di dalam *Lagu Pemacu Ombak* (Dian Rakyat, 1978, Jakarta) antara lain sebagai berikut:

1. "Pemacu Ombak",
2. "Di Candi Prambanan",
3. "Kerabat Kita",
4. "Kepada Kaum Mistik",
5. "Manusia Utama",
6. "Menuju ke Laut",
7. "Angin",
8. "Lagu Harapan",
9. "Jangan Tanggung Jangan Kepala", dan
10. "Hidup di Dunia Hanya Sekali".

Ada sepuluh judul puisi yang dimuat dalam *Lagu Pemacu Ombak* dan yang berkembang di Jawa Barat, antara lain "Di Candi Prambanan", "Menuju ke Laut", dan "Hidup di Dunia Hanya Sekali".

Semua karya prosanya berkembang di Jawa Barat. Di dalam penelitian ini akan dikutip satu sajak yang paling dikenal masyarakat yang berjudul "Menuju ke Laut" (dari sumber data)

MENUJU KE LAUT

Angkatan Baru

Kami telah meninggalkan engkau,
Tasik yang tenang, tiada berteriak,
diteduhi gunung yang rimbun,
dari angin dan topan.
Sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat:

Ombak ria berkejar-kejaran
di gelanggang biru bertepi langit.
Pasir rata berulang dikecup,
tebing curam ditantang diserang,
dalam bergurau bersama angin,
dalam berlomba bersama mega".

Sejak itu jiwa gelisah
Selalu berjuang, tiada reda,
Ketenangan lama rasa beku,
gunung pelindung rasa pengalang,
Berontak hati hendak bebas,
menyerang segala apa mengadang.

Gemuruh berderau kami jatuh,
terhempas berderai mutiara bercahaya,
gegap gempita suara mengerang,
dahsyat bahna suara menang.
Keluh dan gelak silih berganti
pekik dan tempik sambut-menyambut.

Tetapi betapa sukarnya jalan,
badan terhempas, kepala tertumbuk,
hati hancur, pikiran kusut,

namun kembali tiadalah ingin,
ketenangan lama tiada diratap.

.....

Kami telah meninggalkan engkau,
tasik yang tenang, tiada berteriak, diteduhi gunung yang rimbun
dari angin dan topan.

Sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat.

6. Armijn Pane

Armijn Pane lahir 18 Agustus 1908 di Muarasipongi, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara dan meninggal dunia 16 Februari 1970 di Jakarta. Armijn Pane belajar di sekolah kedokteran (STOVIA), kemudian NIAS. Ia pindah ke AMS A-I (sastra Barat) di Solo. Kemudian, ia bergerak di persuratkabaran dan perguruan kebangsaan.

Dengan S. Takdir Alisjahbana dan kawan sekolahnya Amir Hamzah, Armijn Pane menerbitkan majalah *Pudjangga Baru* (1933). Ia menulis cerpen, lakon, dan esai. Bukunya yang sudah terbit adalah

1. *Belunggu* (1940),
2. *Kisah antara Manusia* (1953),
3. *Djinak-Djinak Merpati* (1954),
4. *Gamelan Djiwa* (1960),
5. *Mentjahari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia* (1950),
6. *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan surat-surat R.A. Kartini (1935),
7. *Djalan Sedjarah Dunia* (1953),
8. Saduran lakon karya Hendrik Ibsen *Nora* menjadi *Ratna* (1943),
9. *Membangun Hari Kedua* (saduran) dari karya Ilya Ehrenburg (1956),
10. Sebuah tinjauan tentang sastra Indonesia modern ditulisnya dalam bahasa Belanda berjudul *Kort Overzicht van den Moderne Indonesische Literatuur* (1949), dan
11. *Sandjak-sandjak Mr. Muhammad Yamin* (1954) (sebuah bahasan tentang sajak-sajak Muhammad Yamin).

Sejumlah puisinya terdapat dalam *Antologi Pudjangga Baru : Prosa*

dan *Puisi* (1963) susunan H.B. Jassin. Dalam penelitian ini dikutip puisinya dari *Gamelan Djiwa* (Armijn Pane, Bagian Bahasa dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1960) yang berjudul sebagai berikut.

1. "Aku Tjuma si Gelung Tjiyoda",
2. "Panggilan Krisna",
3. "Baru Keputusan",
4. "Bintang Merdeka",
5. "Bandingan",
6. "Kekasih Lama dalam Zaman Djepang",
7. "Jang Baka",
8. "Kau Ada Selalu",
9. "Tenang Tiada", dan
10. "Rindu di Tepi Danau Sarangan".

Puisi Armijn Pane yang berkembang di Jawa Barat hanyalah yang berjudul "Aku Tjuma si Gelung Tjiyoda", yang lainnya tidak berkembang meluas seperti yang satu itu. Berikut ini dikutip "Aku Tjuma si Gelung Tjiyoda".

AKU TJUMA SI GELUNG TJIJODA

Aku tjuma si gelung tjiyoda,
 Kekasih orang di djalan raja,
 Apa jang dipandang pada saja,
 Aku tjuma si gelung tjiyoda.

Aku tjuma si gelung tjiyoda,
 Kain di kaki gedjet milo,
 Mengapa suka pada saja.
 Aku tjuma si gelung tjiyoda.

Kain di kaki gedjet milo.
 Menarik mata merusakkan iman.
 Djangan aku dipanggil "halo"
 Aku tjuma si gelung tjiyoda.

Aku tjuma si gelung tjjoda.
 Barang siapa bolehlah punja.
 Mengapa tuan tjinta pada saja.
 Aku tjuma si gelung tjjoda.

Tuan bodoh suka pertjaja,
 Pada bibir si gelung tjjoda,
 Manis senjum ratjun djiwa,
 Aku tjuma si gelung tjjoda.

Djangan pertjaja di air mata,
 Kesedihan hati si gelung tjjoda,
 tjuma buatan-buatan sadja,
 Aku tjuma si gelung tjjoda.

Djangan aku ditjinta lama-lama,
 Bersua tjuma sekali sadja,
 Lalu sepakkan diri saja,
 Aku tjuma si gelung tjjoda.

7. Selasih

Selasih lahir 31 Juli 1909 di Talu, Sumatra Barat. Pendidikannya tamat sekolah guru. Dia mengajar di SLA Gadis di Bengkulu. Aktif dalam berbagai organisasi wanita dan guru. Pernah menjadi anggota DPRD Riau (1947--1948). Nama aslinya Seleguri atau Ny. Sariamin Ismail. Dia menulis puisi dan prosa. Tulisannya diterbitkan dalam majalah *Pudjangga Baru*, *Asyara*, *Bintang Hindia*, dan *Sari Pusaka*. Bukunya yang sudah terbit adalah *Kalau Tak Untung* (1933) dan *Pengaruh Keadaan* (1937). Sejumlah puisinya ada dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (1979) susunan Toeti Heraty. Dalam antologi itu dikutip puisi-puisinya berjudul

1. "Siapa Menyangka?",
2. "Peminta-minta",
3. "Cinta jang Suci",
4. "Ratap Ibu",

5. "Lapar",
6. "Ucapan Terima Kasih",
7. "Bertemu Pandang", dan
8. "Petaruh Ibu".

Puisinya yang berkembang di Jawa Barat berjudul "Peminta-minta" dan berikut ini kutipan puisi tersebut.

PEMINTA-MINTA

Haus dahaga tidak tertanggung,
 Perut berbunyi meminta nasi,
 Lah penat tangan sebab menampung
 Tidak seorang mengasihani.

Siang bernafas malam berembun
 Bertilamkan rumput berbantalkan daun
 Sakit tubuh tidak terhingga
 Njamuk pun tidak menaruh mesra.

Apatah salah pada sesama,
 Apakah dosa pada Tuhanku
 Begini azab jang kuderita
 Ini besarnja penanggunganku.

Salahkan beta bermata buta?
 Kaki jang patah bukan kupinta
 Sudah suratan dari dahulu
 Takdir Allah atas diriku.

Aduh si kaja orang beruang
 Berilah beta remah terbuang
 Sedekah penutup punggung
 Panas dan dingin tidak tertanggung.

Sesuai nasi hanja kupinta,
 Haus dan lapar ta' terderita
 Di tanah jang subur banjak makanan,
 Patutkah beta mati ta' makan?

Ya Allah Tuhan jang rahman
 Hanjalah engkau tempat mengadu

Bernisap rahmat engkau turunkan
 Tidakkah ada bahagianku?

O Allah Tuhan jang satu
 Tidak ternilai banjak hambamu
 Tiada jang penjantun berhati mesra??
 Kasihkan orang hina dan papa??

Pudjangga Baru, No. 10. IV
 April 1937

8. Amir Hamzah

Amir Hamzah lahir 28 Februari di Tanjungpura, Langkat, Sumatra Utara. Ia terbunuh dalam revolusi sosial 16 Maret 1946 di Langkat Sumatra Utara. Sesudah tamat HIS (sekolah anak-anak Indonesia dengan bahasa pengantar Belanda), ia ke Medan, lalu ke Jakarta (mungkin 1928). Ia bersekolah di Sekolah Lanjutan Pertama Kristen (2 tahun), kemudian belajar di Sekolah Lanjutan Atas Solo, Jawa Tengah (mungkin antara 1929--1932). Ia kembali ke Jakarta dan masuk Sekolah Tinggi Hukum, sampai lulus Sarjana Muda, tetapi tidak tamat sarjana. Bersama Takdir Alisjahbana dan Armijn Pane, Amir Hamzah mendirikan majalah *Pudjangga Baru*. Akan tetapi, ia dipanggil pulang oleh pamannya, Sultan Langkat, orang yang membiayai pendidikannya dan mengambilnya menantu. Bukunya yang sudah terbit adalah

1. *Njanji Sunji* (1934),
2. *Buah Rindu* (1941),
3. *Sastra Melaju Lama dengan Tokoh-Tokohnja* (1941), dan

4. *Esei dan Prosa* (1982)

Karya terjemahannya adalah

1. *Bhagawadgita* (dimuat di dalam ' *Pudjangga Baru*, 1933-1934) dan
 2. *Setinggi Timur* (terjemahan puisi Jepang, Arab, India, Persia 1939).
 Berbagai karangannya dihimpun dalam buku *Amir Hamzah Radja Penjair
 Pudjangga Baru* (1963) susunan H.B. Jassin. Sejumlah puisinya
 tercantum dalam buku antologi *Pudjangga Baru: Prosa dan Puisi* (1963)
 susunan H.B. Jassin. Amir Hamzah dikenal sebagai tokoh penting dalam
 sastra Indonesia pada masa Pujangga Baru. Puisi-puisinya, antara lain
 berjudul

1. "Padamu Jua",
2. "Hanja Satu",
3. "Doa",
4. "Sebab Dikau",
5. "Barangkali",
6. "Astana Rela",
7. "Berdiri Aku",
8. "Hang Tuah",
9. "Buah Rindu II", dan
10. "Teluk Jayakarta",

Puisi-puisi tersebut dikenal di Jawa Barat, tetapi yang paling populer
 adalah "Padamu Jua", Berikut ini kutipan sajak terkenal tersebut.

PADAMU JUA

Habis kikis
 Segala cintaku hilang terbang
 Pulang kembali aku padamu
 Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap
 Pelita jendela di malam gelap
 Melambai pulang perlahan
 Sabar, setia selalu

Satu kekasihku
 Aku manusia
 Rindu rasa
 Rindu rupa

Di mana engkau
 Rupa tiada
 Suara sajud
 Hanja kata merangkai hati

Engkau cemburu
 Engkau ganas
 Mangsa aku dalam cakarmu
 Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku gila sasar
 Sayang berulang padamu jua
 Engkau pelik menarik ingin
 Serupa dara di balik tirai

Kasihmu sunyi
 Menunggu seorang diri
 Lalu waktu, bukan giliranku
 Mati hari-bukan kawanku...

(Sumber: *Nyanyi Sunyi*, Amir Hamzah, Jakarta: Dian Rakyat, 1985).

9. Aoh K. Hadimadja

Aoh K. Hadimadja lahir 15 September 1911 di Bandung, Jawa Barat dan meninggal dunia tanggal 17 Maret 1973 di Jakarta. Pendidikannya tamat MULO. Aoh menulis puisi, roman, esai, kritik, terjemahan, dan cerita pendek. Tulisannya dimuat antara lain di dalam *Pudjangga Baru*, *Horison*, *Zenith*, dan *Indonesia Raja*. Bukunya yang sudah terbit:

1. *Zahra* (1950),
2. *Manusia dan Tanahnja* (1952),

3. *Beberapa Paham Angkatan 45* (1952),
 4. *Petjahan Ratna* (1952),
 5. *Seni Mengarang* (1972),
 6. *Aliran Klasik Romantik dan Realisme dalam Kesusastraan* (1972),
 7. *Poligami* (1975), dan
 8. *Dan Terhamparlah Darat yang Kuning dan Laut yang Biru...* (1975).
- Sejumlah karyanya ada dalam antologi *Gema Tanah Air* (1948) susunan H.B. Jassin dan *Laut Biru Langit Biru* (1977) susunan Ajip Rosidi. Puisi-puisinya antara lain berjudul
1. "Petjahan Ratna",
 2. "Di Bawah Kaki Kebesaranmu",
 3. "Kehilangan Mestika",
 4. "Aku Sahaja",
 5. "Siborongborong", dan
 6. "Kalau Tahu".

Di antara puisi tersebut, puisi yang paling terkenal berjudul "Kehilangan Mestika". Berikut kutipannya dari sumber data (1981).

KEHILANGAN MESTIKA

Sepoi berhembus angin menjedjuk diri,
 Kelana termenung
 Merenung air
 Lintjah bermain ditimpa sinar.
 Hanya sebuah bintang
 Kelip Kemilau
 Tertjapak di langit
 Tidak berteman

Hatiku, hatiku
 Belumlah djuga sedjuk dibuai baju,
 Girang beriak mentjontoh air,
 Atau laksana bintang biarpun sunji,

Tetap bersinar berbinar-binar,
Petundjuk nelajan di Samodera lautan?

(Dikutip dari *Gema Tanah Air*, Editor H.B. Jassin, Jakarta: Balai Pustaka (1948).

10. Or. Mandank

Or. Mandank lahir tanggal 1 Januari di kota Panjang, Suliki, Sumatra Barat Or. Pendidikannya Sekolah Guru Normal di Padang Panjang (1928--1932).

Bukunya yang sudah terbit adalah

1. *Narumalina* (1932),
2. *Pantun Orang Muda* (1939), dan
3. *Sebab Aku Terdiam* (1939).

Sejumlah puisinya terdapat dalam antologi *Prosa dan Puisi* (1963) susunan H.B. Jassin. Puisinya antara lain berjudul

1. "Manusia",
2. "Ah Bangsaku",
3. "Kau Tjuma Tahu ...",
4. "Bila Malam Sudahlah Sepi",
5. "Lagu Bergirang, Tidaklah Pandai?",
6. "Mana nan Tegur Bertulus Hati",
7. "Tuan Menganang nan Telah Hilang",
8. "Laksana Awan", dan
9. "Sebab Aku Terdiam",
10. "Aku belum hendak Diam".

Puisi yang terkenal dari Or. Mandank adalah "Bila Malam Sudahlah Sepi". Berikut ini kutipan puisi tersebut.

BILA MALAM SUDAHLAH SEPI

Bila malam sudahlah sepi,
Tjengkerik pun tidak berbunji,
Sedang terlena semesta 'alam,
Hening tenang pewana diam,

Ketika itu , djiwaku indung,
 Bidarku hanjut terkatung-katung,
 Dibawa arus hiliran kenang,
 Djangan sangkakan tempat itu tenang,
 Gemuruh serasah di tempat rindu,
 Ombak memetjah di pantai kalbu,
 Gelombang datang dari haluan,
 Adakah nampak di mana tolan?

Pudjangga Baru, No. 1. Th. I, Juli 1933.

11. Mozasa

Mozasa lahir 1912 di desa Bogak, Asahan, Sumatra Utara. Nama lengkapnya Mohammad Zain Saidi. Ia menamatkan Sekolah Melayu Tanjung Balai (1928), kemudian masuk *Normaalschool* Pematangsiantar, dan terakhir *Opleiding voor Landbouwonderwijzer* di Pancasan, Bogor. Tulisannya dimuat di surat kabar *Sinar Deli* dan majalah *Pudjangga Baru*. Sejumlah puisinya dimuat di dalam antologi *Pudjangga Baru: Prosa dan Puisi (1963)* susunan H.B. Jassin. Puisi-puisinya antara lain berjudul sebagai berikut.

1. "Tuan Tak Tahu"
2. "Bahasaku"
3. "Kenangan"
4. "Di Kaki Gunung"
5. "Kupu-kupu"
6. "Hujan"
7. "Ada Menghalang"
8. "Amanat"
9. "Harapanku", dan
10. "Ziarah"

Puisi yang paling dikenal masyarakat berjudul "Ziarah". Berikut ini kutipan sajak tersebut.

ZIARAH

Kudengar resikan fajar mengeluh, lembut-lemah.

Kusadar! badanku lembab di embun, menjedjukkan
rasa hati perasaan, mendinginkan pikiran-kepala jang
berat.

Kuberdiri dari memeluk nisan, walau badan lesu letai, persendian
lemah-kaku.

Kupetik bunga jang melingkungi peristirahatan
ibuku itu, kutanam dulu dengan tjinta kasih sembah
gairatku, ketika ia baru tiga berdjalan.

Ranting sudah mendjadi batang, batang ranting-
meranting, daun rindang-merimbun, penampung luruh
lisut.

Kuambil empat kuntum, empat matjam bunga, dari satu-
satu sudut, dua-dua sematjam warnanja.

Kuberi tentang kepala, kulurut penampung satu
per satu penampung berbuat menghampar, rata tidak,
tertutup belum.

Merah-putih selimutnja, redam-halus, gilang gemilang
di sinar emas, menjelisik masuk, dari tjelah
ranting.

Ibu! itu baharu persembahanku ...

(Dikutip dari *Pudjangga Baru* No. 3, Th. II, September 1934).

12. Asmara Hadi

Asmara Hadi lahir tahun 1914 di Bengkulu, Sumatra Selatan dan meninggal pada tanggal 3 September 1976 di Bandung. Nama sebenarnya Abdul Hadi dan nama samarannya Ipih, yakni nama kekasih pertamanya yang telah meninggal dunia. Ipih banyak memberi ilham puisi-puisinya dan mendorong semangatnya untuk berjuang. Sejumlah puisinya dihim-pun dalam *Asmara Hadi: Penjair Api Nasionalisme* (1965) susunan J.U. Nasution. Dia mengumumkan puisi-puisinya dalam majalah *Pudjangga Baru: Prosa dan Puisi* (1963) susunan H.B. Jassin. Puisi-puisinya antara

lain berjudul sebagai berikut:

1. "Selamat Tinggal, Periang",
2. "Kusangka Dulu",
3. "Hidup Baru",
4. "Kami Penabur",
5. "Untuk Asia Raja",
6. "Ingatkan Daku",
7. "Kepada D...",
8. "Generasi Sekarang",
9. "Nasib Tanah Airku", dan
10. "Pesan".

(Sumber: *Asmara Hadi: Penyair Api Nasionalisme*, Editor J.U. Nasution, 1965. Jakarta: Gunung Agung)

Puisinya yang berkembang di Jawa Barat berjudul "Selamat Tinggal, Periang". Berikut kutipannya dari sumber data di atas.

SELAMAT TINGGAL, PERIANG

Taman sari, tanah Periang,
 Sekarang ini berpisah kita,
 Kereta api hampir berdjalan,
 Selamat tinggal alam djelita,
 Negeri lain datang meminta,
 Engkau kan hanja tinggal kenangan,
 Tempat, di mana mendapat tjinta,
 Akan selalu terangan-angan.

Peluit berbunji, tinggallah engkau,
 Bukit dan gunung hidjau berkilau,
 Alam rupawan menawan hati,
 Tinggallah kota, tinggallah dusun,
 Tinggallah sawah turun bersusun,
 Kamu kutjinta sampaikan mati.

13. A. Hasjmy

A. Hasjmy lahir 27 Januari 1914 di Mukim Montari, Seulimeum, Aceh. Nama sebenarnya M. Ali Hasjim. Sejak kecil dia bersekolah agama dan tamat sekolah Thawalib di Padang Panjang (1935). Dia mengajar di Perguruan Islam Seulimeum. Pada zaman penjajahan Jepang ia menjadi pemimpin umum *Atjeh Shimbun* lalu *Semangat Merdeka*. Oleh Pemerintah Republik Indonesia dia diangkat menjadi Gubernur Aceh (1957). Bukunya yang sudah terbit adalah sebagai berikut:

1. *Kisah Seorang Pengembara* (1936),
2. *Dewan Dewan Sadjak* (1940), dan
3. *Bermandi Tjahaja Bulan*.

Sejumlah puisinya tercantum dalam *Puisi Baru: Prosa dan Puisi* (1963) susunan H.B. Jassin, dan dalam *Puisi Baru* (1946) susunan S. Takdir Alisjahbana. Tulisannya banyak dimuat di majalah *Pahlawan*, *Muda Indonesia Raya*, *Suluh Islam*, *Pandji Islam*, *Pedoman Masyarakat*, *Penyiaran*, dan *Pudjangga Baru*. Sejumlah puisi yang dimuat di dalam *Pudjangga Baru: Prosa dan Puisi* (1963) antara lain berjudul sebagai berikut.

1. "Pengemis"
2. "Bintang"
3. "Kematian Anak"
4. "Ladang Petani"
5. "Untuk Bersama"
6. "Tetap Terkenang"
7. "Di Makam Ibunda"
8. "Tanah Ibuku"
9. "Sawah"
10. "Sumpah Setia"

Di antara puisinya yang terkenal berjudul "Pengemis". Kutipan puisi yang dikutip dari sumber data adalah sebagai berikut.

PENGEMIS

"Beri hamba sedekah o, tuan,
Belum makan dari pagi,

Tolonglah patik, wahai tuan,
Seteguk air, sesuap nasi.

"Lihatlah, tuan, nasib kami,
Tiada sanak, tiada saudara,
pakaian di badan tiada terbeli,
Sepandjang djalan meminta-minta.

"Lihatlah, tuan, untung kami,
Pondok tiada, huma tiada,
Bermandi hudjan, berpanas hari,
Di tengah djalan terlunta-lunta.

"Bukan salah bunda mengandung,
Buruk suratan tangan sendiri,
Sudah nasib, sudah untung,
Hidup malang hari ke hari.

"O, tuan, djangan kami ditjibirkan,
Djika sedekah tidak diberi,
Tjukup sudah sengsara badan,
Djangan lagi ditusuk hati ...

14. Trisno Sumardjo

Trisno Sumardjo lahir 6 Desember 1916 di Tarik, Surabaya, Jawa Timur, dan meninggal 21 April 1969 di Jakarta. Dia menamatkan AMS II (Barat Klasik) di Yogyakarta, 1937. Dia bekerja sebagai guru partikelir (1938-1942), pegawai Jawatan Kereta Api (1942-1946), memimpin majalah *Seniman Solo* (1947-1948), redaksi majalah *Indonesia* (1950-1952), redaksi majalah *Seni* (1954), dan memimpin majalah *Gaja* akhir tahun 1968. Bukunya yang sudah terbit antara lain

1. *Kata Hati dan Perbuatan* (1952) berisi cerpen, puisi, dan lakon;
2. *Cita Teruna* (1953, lakon alegoris bersajak);
3. *Rumah Raja* (1957);
4. *Daun Kering* (1952);

5. *Penghuni Pohon* (1963);

6. *Keranda Ibu* (1963).

Sejumlah karyanya dikutip dalam *Gema Tanah Air* (1948) susunan H.B. Jassin. Karya terjemahannya antara lain

1. *Hamlet Pangeran Denmark* (1950),

2. *Saudagar Venesia* (1950),

3. *Macbeth* (1952),

4. *Manasuka* (1952),

5. *Prahara* (1952),

6. *Impian di Tengah Musim* (1953), dan

7. *Romeo dan Yulia* (1955).

Karya Shakespeare lainnya yang telah diterjemahkan dan belum diterbitkan adalah

1. "Antonius dan Cleopatra",

2. "Radja Lear",

3. "Othello",

4. "Venus dan Adonis" epos bersajak, dan karya yang lain seperti

5. "Dongeng Perumpamaan" karya La Fontaine (1959)

6. "Dokter Zhivago" karya Boris Pasternak (1960), dan

7. "Maut dan Misteri," kumpulan cerpen Edgar Allan Poe (1969).

Karyanya yang terbit di luar negeri: "Narzissus (cerpen dalam antologi *Kurz Erzahlt Carl Pfeffer Verlag und Heidelberger Gutenberg-Druckerei*, 1949), "The Tendencies of Indonesian Art" (dalam majalah *The Atlantic Monthly USA*, 1956); sajak "The Dragon" (dalam majalah *Hemisphere*, Australia, 1967); "De Maskers" "Topeng" (dalam antologi *Moderne Indonesische Verhalen*, 1967). Puisi-puisinya yang dijumpai dalam sumber data berjudul

1. "Horatio pada Adjal Hamlet",

2. "Lontjeng",

3. "Seorang Tua di Randjang Sakit",

4. "Sendja, Sendjaku",

5. "Tjintaku Tumbuh dengan Lambat",

6. "Mengantar Djenazah",

7. "Gugur Sepi",

8. "Bulan Siang",

9. "Sjair-Sjair kecil tentang Hidup", dan

10. "Pinggir Sawah".

Di antara puisi-puisinya yang terkenal dan berkembang di Jawa Barat adalah "Horatio pada Adjal Hamlet". Berikut ini kutipan puisi tersebut dari sumber data.

HORATIO PADA ADJAL HAMLET

S'lamat djalan pangeran budiman,
 Malaikat dan bidadari menjanji utukmu;
 Mereka bawa suknamu ke wilajah keberkahan,
 Kita pisah di sini - tapi nantikan daku

Meriam berdegar bagimu akhir kalinja
 Bunga mengantar damai wangi di bumi
 Fana penghormatan dunia, tak guna,
 Janggal bagi arwahmu abadi
 S'lamat djalan, djiwa mulai tak bertara!
 Terlalu kasar bagimu derita dunia
 Tinggalkan tubuh terdera di sini asalnja.

Dan di sini pula tempatnja berpulang
 Tapi sukma jang rindukan bahagia
 Bagai dara putih meninggalkan kandang

19 Desember 1950

(Dikutip dari *Horison* No. 6, Th. III, Juni 1969)

15. Bahrum Rangkuti

Bahrum Rangkuti lahir 7 Agustus 1919 di Pulau Tagor, Galang, Sumatra Timur dan meninggal 13 Agustus 1977 di Jakarta. Pendidikannya HBS B di Medan; AMS-A I di Yogyakarta, tamat 1939; *Faculteit der Letteren*, Jakarta, 1939--1941; *Jami'atul Mubashereen*, Rabwah, Pakistan 1950. Bukunya yang sudah terbit adalah.

1. *Negara Ciptaan Rakjat* (1946), dan

2. *Pudjangga Muhammad Iqbal* (1952).

Sandiwara radionya berjudul

1. "Sinar Memancar dari Jabal An Nur" (1949),
2. "Layla dan Majnun" (1949),
3. "Asmara Dahana" (1949), dan
4. "Islami Iqtisadi ki Nizam" (pakai nama samaran Basjiruddin Mahmud Ahmad (1949).

Buku terjemahannya adalah

1. *Lintasan Sejarah Dunia I dan II* (dari karya Jawaharlal Nehru, *Glimpses of World History*, 1950, 1951),
2. *An Nabi (The Prophet* karya Khalil Gibran, 1949), dan
3. *Kasjmir* (karya Zalrullah Khan, 1951).

Puisi-puisinya yang dimuat dalam *Horison* No. 12 Th. IV, Desember 1971), antara lain, berjudul

1. "Mertjon Malam Takbiran",
2. "Sembahjang di Taman HI",
3. "Lebaran di Tengah-tengah Gelandangan",
4. "Bunda",
5. "Ajahanda",
6. "Anak-anakku",
7. "Pedjuang",
8. "Tuhan di Tengah-tengah Insan",
9. "Dunia Baru", dan
10. "Rumah".

Di antara puisinya yang terkenal adalah "Lebaran di Tengah-tengah Gelandangan", yang kutipannya terdapat di bawah ini.

LEBARAN DI TENGAH-TENGAH GELANDANGAN

Di pinggir empang Pondok Cabe antara bukit-bukit bambu dan pohon-pohon cemara mulai menguntum apa jang bertahun-tahun kita impikan. Di kakinja mata air tertegun

Djauh di kota gelandangan menguis sisa makanan
dalam tong-tong sampah kaki lima. Orok lahir
di pinggir kali

Kulihat tanganmu memberi apa jang mereka
harapkan:
kain sembahjang, sekeping kehidupan berarti

Kau bertanya: - 'Kan tertjapainja nazar kita
ini, membina tjita-tjita Adam: pangan, tauhid
dan iman?

Pandanganmu ke sekitar. Pisang, pepaja dan ketela

Aku mendoa - Tuhan inilah persembahan kami
Tanah, empang, kebun dan bukit-bukit ini
bagi mereka jang kehilangan djalan

Pondok Tjabe, 2-12-1970

16. Usmar Ismail

Usmar Ismail lahir 20 Maret 1921 di Bukittinggi, Sumatra Barat dan meninggal tahun 1971 di Jakarta. Pendidikannya AMS-A II Yogyakarta dan Sekolah Menengah Tinggi Jakarta sampai tamat (1943). Dia mulai menulis pada zaman Jepang. Tulisannya berupa puisi, cerita pendek, esai, dan drama. Kemudian, kegiatannya mengarah ke dunia film. Dia menjadi sutradara dan menulis skenario film, kadang-kadang menjadi juri festival film. Pada masa pendudukan Jepang, dia mendirikan grup sandiwara Maya (awal tahun 1944) sebagai imbalan terhadap propaganda Pusat Kebudayaan. Sesudah Indonesia merdeka, dia pindah dari Jakarta ke Yogyakarta dan menerbitkan majalah *Tentara* dan *Patriot*. Kemudian, dia beralih menggeluti surat kabar harian dan majalah kebudayaan dan kesusastraan *Arena*. Karyanya yang sudah terbit adalah

1. *Tempat jang Kosong* dan *Mutiara dari Nusa Laut* (1944),
2. *Sedih dan Gembira* (1948),
3. *Puntung Berasap* (1950), dan

4. *Mengupas Film* (1983), editor J.E. Siahaan.

Sejumlah karyanya dikutip dalam antologi *Gema Tanah Air* (1949) susunan H.B. Jassin, dan *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (editor H.B. Jassin, Balai Pustaka, Jakarta, 1948) antara lain.

1. "Dari Sendja ke Sendja",
2. "Djembatan",
3. "Kalung Mutiara",
4. "Tjaja Merdeka",
5. "Aku pun Masa",
6. "Kebangunan",
7. "Pudjangga dan Tjita-tjita",
8. "Kudengar Azan",
9. "Tiadakah Kau Ingat", dan
10. "Tamanku",

Salah satu puisinya yang terkenal di Jawa Barat adalah "Kudengar Azan" yang dikutip berikut.

KUDENGAR AZAN

Kepada Pembela Tanah Air
Kudengar azanmu di waktu subuh
Memudja Tuhan berharap lindungan,

Suaramu menjebar benih jakinku tumbuh
Kali ini, engkaulah pembawa gemilang zaman.

Dalam badanku lemas dingin sekudjur,
Mengalir lagi darah tjair memanas,
Dalam dada kurasa bergetar tjita berbaur:
Kali ini, engkaulah pentjapai menang yang pasti

Bagaimana aku takkan pertjaja djua,
Rasamu kurasa, deritamu telah kuselami,
Tahu sudah hidup atau mati mesti berguna:
Kali ini saudara, kita penuh gandrung di hati!

17. Maria Amin

Maria Amin lahir tahun 1921 di Bengkulu, Sumatra Selatan. Pendidikannya sekolah menengah atas. Dia pernah membantu majalah *Pudjangga Baru* dan bekerja di bidang pendidikan. Perhatiannya tertarik pada pergolakan politik. Puisi-puisinya dimuat di majalah *Pudjangga Baru*, *Pantja Raja*, dan *Pembangunan*. Sebuah prosanya dimuat dalam antologi *Gema Tanah Air* (1948) susunan H.B. Jassin. Sejumlah puisinya dapat dibaca dalam antologi *Kesusastraan Indonesia di Masa Djepang* (1948), susunan H.B. Jassin dan *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (1979) susunan Toeti Heraty.

Puisi-puisinya yang dimuat dalam *Kesusastraan Indonesia di Masa Djepang* (1948), editor H.B. Jassin, Balai Pustaka, Jakarta antara lain berjudul

1. "Aku Menjingkir",
2. "Kekasihku Semua",
3. "Kapal Udara",
4. "Dengar Keluhan Pohon Mangga",
5. "Penuh Rahasia", dan
6. "Tuan, Turutlah Merasakan".

Salah satu puisinya yang dikutip dari sumber data itu berjudul "Tuan Turutlah Merasakan".

TUAN, TURUTLAH MERASAKAN

Sudahkah pernah tuan melihat awan putih berarak-arak merupakan tumpukan benda-benda bermacam-macam bentuk, di langit biru lazwardi?

Perhatikanlah!

Sebentar sadja?

Djangan, tuan, Benda putih itu berkaki, berekor, bergigi, berkumis, bergombak. Mata jang galak itu hendak menerkam. Lihatlah! dia bergerak pelahan-lahan dengan hati-hati. Terharu djiwa melihatnja.

Aduh ... djanganlah, djanganlah mendjadi benda jang berdarah, berdaging, berbulu dan bergigi, dan akan mendjadi sebesar jang dibentukkan awan itu.

Bagaimanakah? Bagaimana?

Heningkanlah sebentar tuan, heningkanlah, sabar-sabar, sabar dahu-lu. Mata djangan tuan kedjapkan. Pandanglah terus ke benda itu njata-njata.

Djangan tuan lengah dari memandang benda itu. Djangan, djangan! Djika tuan lengah dan takut, benda tadi mendjadi pokok dan sari ingatan tuan, pun ,kan djadi dasar kalbu djiwa tuan.

Tuan lihat terus kepada gerak benda tadi, ia membentuk pelahan-lahan.

Lihatlah tuan, mata singa yang menakutkan tuan mendjadi mata si Bintang Timur. Gombaknja mendjadi rambut majang mengurai.

Kuku jang tadjam melekat rapat pada kaki binatang itu, jang seakan-akan hendak menerkam, merupakan djari si Bulu Landak, hendak membelai rambut kekasihnja.

Ekor jang mengibas-ngibas oleh kepanasan karena hendak menerkam mangsanja, mendjadi selendang sutra satin melilit tubuh Dewi djuita.

Perut singa jang kempis lapar dan haus oleh daging dan darah mangsanja itu, meramping bagus tubuh Dewi. Djalannja melenggang lenggok mengajun lemah, menghauskan kita ke anggur piala asmara.

Dewi berangsur hendak terbang perlahan-lahan, hendak mengintip dunia.

Tuan, masih tuan lihat itu? Tuan pandanglah terus pandanglah, pandanglah, njata, njata-njata, pandanglah, seperti tuan memandang singa tadi.

Dan selalu tiap-tiap tuan melihat itu djanganlah lupa kepada tiap-tiap bentuk jang terdjadi, mendjadikan gedung ingatan tuan.

Dan djanganlah tuan lupa gedung itu akan tidak tinggal selamalamanja mendjadi gedung ingatan tuan.

Tahukan tuan apa jang mendjadikan gedung ingatan tuan?

Tuan, gedung ingatan tuan pada bentuk jang mendjadikan benda tadi, oleh dan dari alam kenjataan jang tuan lihat.

Tuhan, aku akan terus-terus melihat dan akan merasakan.

18. Muh. Rustandi Kartakusuma

Muh. Rustandi Kartakusuma lahir 21 Juli 1921 di Ciamis, Jawa Barat. Ia berpendidikan HBS dan Universitas Gadjah Mada (tidak tamat). Ia pernah mengajar di Universitas Yale dan Harvard, Amerika Serikat (1951--1952). Dia menulis puisi, esai, lakon, skenario film, dan artikel kebudayaan yang bersifat umum. Tulisannya dimuat di berbagai surat kabar dan majalah, antara lain: *Pudjangga Baru*, *Gelanggang*, *Siasat*, *Mimbār Indonesia*, *Budaja Djaja*, *Sinar Harapan*, *Pikiran Rakjat*, *Kompas*, dan *Indonesia*. Bukunya yang sudah terbit antara lain berjudul

1. *Rekaman dari Tudjuh Daerah* (1951),
2. *Lagu kian Mendjauh* (1959),
3. *Merah Semua Putih Semua* (1961), dan
4. *Prabu dan Putri* (1950).

Puisi-puisinya dimuat di dalam *Rekaman dari Tudjuh Daerah*, Balai Pustaka, Jakarta, 1951. Puisi-puisi tersebut, berdasarkan sumber data berjudul sebagai berikut.

1. "Paradise Lost"
2. "Tuhan, Bentangkan Langit"
3. "Ancaman Bengis Menggumam"
4. "Aku Sebutir Pasir"
5. "Maut, Kalau Engkau Datang"
6. "Saldju"
7. "Di Tepi Laut jang Tepekur"
8. "Djuga Lokomotif jang Gemilang Perkasa Ini"
9. "Engkau Laut jang Mengedjar Hari"
10. "Aku Bulan"

Berikut ini puisinya yang dikutip dari sumber data

AKU BULAN

Aku bulan
Melekap di langit petang.

Dalam ekspres setcepat ini
aku tidak tahu

buat apa dadaku kembang kempis

Karena tidak bisa kupastikan
mana jang lari:
aku, exspres, tiang tilpun atau bulan itu.

Jang kita gantungi hari ini
mungkin besok serkah
dan kita djatuh ke atas kaktus jang menjdulang.
Batas mimpi dan djaga
mengabur antara tachjul, kepertjajaan dan
pengetahuan.

19. Chairil Anwar

Chairi Anwar lahir 26 Juli 1922 di Medan, Sumatra Utara dan meninggal dunia 28 April 1949 di Jakarta. Pendidikannya MULO, tetapi tidak tamat. Dia pernah menjabat redaktur *Gelanggang*, ruang kebudayaan *Siasat* (1948--1949), dan redaktur *Gema Suasana* (1949). Bukunya yang sudah terbit adalah

1. *Deru Tjampur Debu* (1949) dan
2. *Kerikil Tadjam dan jang Terempas dan jang Putus* (1949)

Kedua buku tersebut disatukan dalam buku *Aku Ini Binatang Jalang* (1986) susunan Pamusuk Eneste. Buku lainnya yang disusun bersama Rivai Apin dan Asrul Sani berjudul *Tiga Menguak Takdir* (1950). Puisi yang lain dikumpulkan H.B. Jassin dalam buku *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45* (1956). Dia menulis puisi, esai, dan terjemahan. Terjemahannya antara lain

1. *Pulanglah Dia si Anak Hilang* karya Andre Gide (1948), dan
2. *Kena Gempur* karya John Steinbeck (1951). Puisi terjemahannya antara lain karya Rainer Maria Rilke, John Cornford, Hsu Chih Mo, Conrad Aiken, Wynstan Hugh Auden, Eduard Du Perron, dan Multatuli. Karya sadurannya diambil dari karya Willem Elsschot dan Archibald Macleish.

Puisi Chairil Anwar yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing antara lain berjudul *Selected Poems of Chairil Anwar* (1962), dan *The*

Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar (1970) oleh Burton Raffel; *The Complete Poems of Chairil Anwar* (1974) oleh Liauw Yock Fang atas bantuan H.B. Jassin; dan *Feuer und Asche* (1978) oleh Walter Karwarth ke dalam bahasa Jerman. Sejumlah puisinya dimuat juga dalam *Gema Tanah Air* (1948) dan dalam *Kesusastraan Indonesia di Masa Djepang* (1948). Keduanya ditulis oleh H.B. Jassin. Chairil Anwar dikenal sebagai pelopor Angkatan '45 di dalam puisi Indonesia. Dalam penelitian ini dimuat judul-judul puisinya yang dikutip dari *Aku Ini Binatang Jalang*, Chairil Anwar, editor Pamusuk Eneste, Gramedia, Jakarta, 1986. Judul puisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. "Aku",
2. "Senja di Pelabuhan Kecil",
3. "Puncak",
4. "Tuti Artic",
5. "Cintaku Jauh di Pulau",
6. "Buat Gadis Rasid",
7. "Catetan Th. 1946",
8. "Isa",
9. "Doa", dan
10. "Derai-Derai Cemara".

Salah satu puisinya yang dikutip berikut ini berjudul "Aku" karena paling dikenal masyarakat di Jawa Barat.

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya yang terbang

Biar peluru menembus kulitku
 Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
 Berlari
 Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak perduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

Maret 1943

20. M. Balfas

M. Balfas lahir 25 Desember 1922 di Jakarta dan meninggal dunia 16 Juni 1975 di Jakarta. Pendidikannya MULO (1940). Pernah menjadi klerk di *Economische Zaken* (1940--1943), pemimpin majalah *Masyarakat* (1946--1947), pembantu majalah *Gema Suasana* (1948), penerjemah di Departemen OK&W (1949--1951), dan redaktur majalah *Kisah* (1953--1956). Dia dan H.B. Jassin menerbitkan majalah *Sastra* (1961). Selain melukis, dia menulis puisi, cerpen, novel, dan lakon. Bukunya yang sudah terbit adalah

1. *Lingkar-Lingkar Retak* (1952),
2. *Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo* (1952), dan
3. *Retak* (1964).

Sejumlah puisinya dimuat dalam antologi *Gema Tanah Air* (1948) susunan H.B. Jassin. Judul-judulnya sebagai berikut:

1. "Djangan Kau Tanja",
2. "Djangan Aku Seorang",
3. "Minta Didengar",
4. "Penyerahan",
5. "Buat Album Anak",
6. "Anak Pasar",
7. "Djemu",
8. "Untuk Ibu-Bapakku",

9. "Pesta Kelasi", dan

10. "Sekali Sebulan".

Berikut ini dikutip sebuah puisinya yang berjudul "Djangan Kau Tanja"

DJANGAN KAU TANYA

Aku minta djangan kau tanja
 apa jang telah terdjadi
 di suatu malam gembira
 bulan jang berangkat besar pada katja
 sebesar bola, adalah saksi
 aku hanja alpa.
 Tapi kalau kau mau dakwa aku djuga
 aku tjuma bisa berkata:
 aku bukan itu batu
 bisa keras selalu
 dan kalau kau mau kalungkan djuga itu rantai
 giringlah aku ke pos polisi terdekat
 tapi djangan bilang sama siapa-siapa
 engkau kepadaku masih berbapa

(Dikutip dari *Indonesia* No. 7--8, Th. VIII, Juli--Agustus 1957.

21. Subagio Sastrowardoyo

Subagio Sastrowardoyo lahir 1 Februari 1924 di Madiun, Jawa Timur. Pendidikannya Jurusan Sastra Timur Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada. Dia memperdalam ilmunya pada Departement of Comparative Literature Universitas Yale di Amerika Serikat, dalam bidang teater dan sastra. Subagio menulis puisi, cerpen, esai, dan kritik. Bukunya yang sudah terbit adalah

1. *Simphoni* (1957),
2. *Daerah Perbatasan* (1970),
3. *Kedjantanan di Sumbing* (1965),
4. *Bakat Alam dan Intelektualisme* (1972),
5. *Keroncong Motinggo* (1975),

6. *Sosok Pribadi dalam Sajak* (1980), dan
 7. *Buku Harian*, yang terbit kembali dengan judul *Hari dan Hara* (1982).

Sejumlah puisinya dimuat dalam *Angkatan 66* (1968) susunan H.B. Jassin dan dalam *Laut Biru Langit Biru* (1977) susunan Ajip Rosidi. Buku *Sastra Hindia-Belanda dan Kita* (1983) mendapat hadiah terbaik dari Dewan Kesenian Jakarta (1983). Puisi-puisinya antara lain berjudul

1. "Simphoni",
2. "Dan Kematian Makin Akrab",
3. "Maafkan Kalau Aku Lekas Lupa kepada Nama",
4. "Kerontjong Motinggo",
5. "Djika Hari Rembang Petang",
6. "Tanpa Ada Badai",
7. "Matahari Sudah Tua",
8. "Sadjak jang Tak Peduli",
9. "Upatjara", dan
10. "Dalang".

Salah sebuah sajaknya yang paling dikenal berjudul "Simphoni".

SIMPIONI

"Aku tidak bermain bagi babi-babi"
 gerutu Beethoven

Kita jang berdiri di tengah abad
 di bilang dua puluh

dan menjangka hari djadi
 telah tertinggal djauh

makin samar:
 mana asal, mana tudjuan
 mana djumlah, mana kadar,

makin samar:
 mana mulia, mana hina
 mana kemadjuan, mana kemunduran

Katakanlah,
 adakah kemadjuan
 kalau kita lebih banjak mendirikan
 bang dan ruang gedung
 dari tjandi atau masjid,
 kalau kita lebih menimbang kasih orang
 dengan uang dari hati,
 kalau kita lebih pertjaja kepada barang
 dari bajang.- Atau kemunduran?

Katakanlah,
 mana lebih mulia:
 kepala atau kaki
 sifat ilahi atau alat kelamin
 Semua melata di bidang demokrasi.

Mana lebih dulu:
 Tuhan atau aku
 Dia tak terbajang
 kalau aku tak berangan.
 Tuhan dan aku saling berdahulu
 seperti ajam dengan telur
 Siapa dulu?

Siapa manusia pertama:
 Adam, Kayumerz atau Manu,
 Kitab mana jang harus dipertjaja:
 Qur'an, Avesta, atau Weda Hindu

Kapan dunia ini bermula:
 di Firdaus, di Walhalla atau di Jambudwipa.

Mengapa tidak di sini. di waktu ini
 dan lahir seorang Adam di setiap detik dan tempat
 dan terdengar kalam Tuhan di setiap sudut di darat?

Aku djuga Adam
 Jang terusir dari Firdaus
 karena dosa, karena kelemahan
 karena goda perempuan

Dunia berhenti dan
 bermula lagi.

Mana lebih kekal:
 Tubuh atau tjawa
 Mana lebih haram:
 Bumi atau cita
 Mana lebih keramat:
 Angka atau arti

Arti itu keramat
 karena tersimpan di hakikat
 djuga angka
 Meski djarang lagi
 jang gemetar melihat angka
 gasal: tiga, tujuh
 atau tiga belas,
 jang tersurat pada dada
 tanda djasad.

Angka gandjil, angka keramat.
 Gandjil seperti letak empu
 terselit di antara djari
 Gandjil seperti puntjak geredja
 jang menundjuk ke arah mega

Penglihatan ini makin samar.

Makin samar.

(Dikutip dari "*Simphoni*", Subagio Sastrowardoyo, Jakarta: Pustaka Jaya - Yayasan Jaya-Raya, Jakarta, 1971).

22. Sitor Situmorang

Sitor Situmorang lahir 21 Oktober 1924 di Harianboho, Tapanuli Utara, Sumatra Utara. Pendidikannya HIS di Balige dan Sibolga, MULO di Tarutung, dan AMS di Jakarta. Bukunya yang sudah terbit adalah

1. *Pertempuran dan Saldju di Paris* (1956),
2. *Peta Perdjalan* (1976, kumpulan sajak),
3. *Surat Kertas Hidjau* (1954),
4. *Dalam Sadjak* (1955),
5. *Wadjah Tak Bernama* (1956),
6. *Zaman Baru* (1962),
7. *Dinding Waktu* (1976),
8. *Angin Danau* (1982),
9. *Djalan Mutiara* (1954),
10. *Pangeran* (1963), dan
11. *Sastra Revolusioner* (1965).

Puisi-puisinya antara lain berjudul

1. "Sacre Coeur",
2. "Lagu Gadis Itali",
3. "La Ronde",
4. "Chathedrale de Chartres",
5. "Verona",
6. "Pergola",
7. "Weimar",
8. "Stockholm",
9. "Nama dan Pertanda", dan
10. "Danau Toba",

Salah satu sajaknya yang dikutip adalah sebagai berikut.

WEIMAR

sejuta pohon pinus
menyebarkan harum bumi
di dadanya yang mulus
kucium sepuas hati

Goethe hanya kenangan
di abad luar jangkauan
Schiller sudah tiada
tinggal musim bunga

mengorak dari tubuhnya
sepanjang hari

menghimbau cinta
sepanjang malam hingga di pagi

Angin Danau, Sitor Situmorang, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

23. Asrul Sani

Asrul Sani lahir 10 Juni 1926 di Rao, Sumatra Barat. Dia menamatkan Fakultas Kedokteran Hewan IPB tahun 1955. Dia banjak bergerak di bidang pers, yaitu di *Suara Bogor*, *Gema Suasana*, *Zenith*, *Gelanggang*, dan *Siasat*, memimpin majalah *Abad Muslimin* dan kolumnis *Harian Kami*. Profesinya adalah penulis esai, puisi, cerpen, dan lakon, sebagai penerjemah, pengarang skenario film, sutradara lakon, dan sutradara film. Bukunya yang sudah terbit adalah

1. *Tiga Menguak Takdir* (antologi puisi bersama Chairil Anwar dan Rivai Apin, 1950),
2. *Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat* (kumpulan cerita pendek, 1972), dan
3. *Mantera* (kumpulan puisi, 1975).

Sebuah esainya dimuat dalam *Sejumlah Masalah Sastra* susunan Satyagraha Hoerip (1982). Puisi-puisinya terdapat dalam *Mantera*, Asrul Sani,

Budaya Djaya, Dewan Kesenian Jakarta, Februari 1975. Judul-judul puisinya adalah

1. "Dongeng Buat Bayi Zus Pandu",
2. "Mantera",
3. "Anak Laut",
4. "Orang dalam Perahu",
5. "*On Test*",
6. "Elang Laut",
7. "Surat Dari Ibu",
8. "Pengkakuan",
9. "Variasi atas Suatu Tanggapan-Sesaat", dan
10. "Potret Sendiri Akhir Tahun '50".

Salah satu puisinya yang dikutip adalah sebagai berikut.

MANTERA

Raja dari batu hitam
 Di balik rimba kelam,
 Naga malam,
 mari kemari!

Aku laksamana dari lautan menghentam malam kelam
 Aku panglima dari segala burung rajawali
 Aku tutup segala kota, aku sebar segala api,
 Aku jadikan belantara, jadi hutan mati

Tapi aku jaga supaya janda-janda tidak diperkosa
 Budak-budak tidur dipangkuan bunda
 siapa kenal daku akan kenal bahagia
 Tiada takut pada pitam,

Tiada takut pada kelam
 pitam dan kelam punja aku

Raja dari batu hitam,
 Di balik rimba kelam,
 Naga malam,
 Mari kemari!

Jaga segala gadis berhias diri,
 Biar mereka pesta dan menari
 Meningkah rebana
 Aku akan menyanyi,
 Engkau berjaga daripada api timbul api

Mereka akan terima tjintaku
 Siapa bercinta dengan aku
 Aku bercinta dengan tiada akhir hari

Raja dari batu hitam,
 Di balik rimba kelam,
 Naga malam,
 Mari kemari
 Mari ke mari,
 mari!

24. Ramadhan K.H.

Ramadhan K.H. lahir 16 Maret 1927 di Bandung, Jawa Barat. Pendidikannya Akademi Dinas Luar Negeri, Jakarta, tetapi tidak tamat. Nama lengkapnya Ramadhan Karta Hadimadja. Ramadhan menulis puisi, novel, esai, biografi, dan terjemahan puisi dan lakon. Buku yang sudah terbit adalah

1. *Priangan si Djelita* (1957),
2. *Rojan Revolusi* (1970),
3. *Kemelut Hidup* (1976),
4. *Keluarga Permana* (1978), dan
5. *Kuantar ke Gerbang* (1981).

Terjemahannya adalah

1. *Yerma* (1956, lakon, karya Federico Garcia Lorca), dan
2. *Romansa Kaum Gitana* (1973, puisi balada, karya Federico Garcia Lorca)

Sejumlah puisinya terdapat dalam antologi *Angkatan 66* (1968) susunan H.B. Jassin, fragmen novelnya dimuat dalam *Laut Biru Langit Biru* (1977) susunan Ajip Rosidi, juga dalam *Antologie Bilingue de la Indonesienne Contemporaine* susunan Ajip Rosidi dan Ramadhan K.H. Dalam sumber data dimuat puisi-puisinya yang berjudul

1. "Derita",
2. "Untuk Besok", dan
3. "Priangan si Jelita",

Di antara puisinya yang terkenal di Jawa Barat adalah "Priangan si Jelita" yang dikutip berikut.

PRIANGAN SI DJELITA

I

Tanah Kelahiran

1

Seruling di pasir ipis, merdu
 antara gundukan pohonan pina,
 tembang menggema di dua kaki.
 Burangrang - Tangkubanprahu
 Djamrut di putjuk-putjuk menurun.

Membelit tangga di tanah merah
 dikenal gadis-gadis dari bukit
 Njanjikan kentang sudah digali,
 kenakan kebaja merah kepewajangan

Djamrut di putjuk-putjuk
 Djamrut di hati gadis menurun

2

Harum madu
 di mawar merah,
 menanti di tengah-tengah
 Berbelit djalan
 ke gunung kapur
 antara Bandung dan Tjiandjur

Dan mawar merah
 gugur lagi,
 sisanja bertebaran
 di kekeringan hati

Dan belit djalan
 menghilang lagi,
 sisanya menjiram
 darah di nadi

25. Dodong Djiwapradja

Dodong Djiwapradja lahir 28 September 1928 di Garut, Jawa Barat, Dia tamat Perguruan Tinggi Hukum Militer. Dodong menulis puisi dan menerjemahkan banjak karya sastra asing. Ia mulai menulis sekitar tahun 1948. Sejumlah puisinya dimuat dalam *Gema Tanah Air* susunan H.B. Jassin; *Laut Biru Langit Biru* (1977) susunan Ajip Rosidi dan *Antologi Bilingue de la Poesie Indonesienne Contemporaine* (1972). Terjemahannya antara lain *Rumah Tangga Bahagia* (1976 karya Tolstoy). Tulisannya antara lain dimuat di dalam majalah *Gema Suasana*, *Budaja Djaya*, dan *Tribun*.

Judul-judul puisinya adalah sebagai berikut.

1. "Terlalu Banyak Kita Kehilangan"
2. "Pangandaran"
3. "Anak Kecil di Tengah Laut"
4. "Sebuah Pertunjukan"
5. "Prahara"
6. "Mancing di Kali Cimanuk",

7. "Mengaji"
 8. "Penyair, yang Lahir di Tanah Air"
 9. Pidato Seorang Petani Menjelang Akhir Hayatnya"
- Salah sebuah puisinya dikutip dari sumber data.

PANGANDARAN

Kutegur wajahku
Yakinlah: ini bukan lukisan Nashar

Perahu bergerak
berlayar

Mengabur tepi - damailah kegaduhan
Anginpun lewat berdesir
Dan sepi atas pasir

Pantai
Laut
Ombak
Cagaralam
Inilah Pangandaran
Siapa berani berenang
Sampai Cijulang?

Debur ombak - mengamuklah sepi
Jejak-jejak kaki yang basah
Telah lama musnah

Pangandaran, Januari 73
Budaya Jaya, No. 56, Th. VI, Januari 1973.

BAB IV

PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Kenyataan menunjukkan bahwa sastra Indonesia itu tumbuh dari sastra Melayu (karya sastra yang berbahasa Melayu). Kenyataan tersebut ditunjang oleh terbitnya sastra Indonesia (Melayu) pada tahun 1920 dengan judul *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Karya sastra Indonesia yang berbahasa Indonesia harus dipertimbangkan dari eksistensi bahasa Indonesia (tahun 1928) karena secara yuridis bahasa Indonesia baru lahir pada tanggal 18 Agustus 1945 (Undang-Undang Dasar 1945).

Apabila kita pertimbangkan segi kelahiran sastra daerah di Indonesia, sebenarnya sastra daerah lain lebih dahulu lahir. Di Jawa Barat pertumbuhan sastra berbahasa Sunda sudah dimulai pada tahun 1864 dengan lahirnya karya-karya R. Muh. Musa yang tidak lagi berpusat pada kerajaan. Karya-karya R. Muh. Musa tersebut mengantarkan pertumbuhan sastra Sunda (Indonesia) ke arah bentuk prosa yang sempurna. Karya sastra Sunda lama yang memiliki ciri-ciri prosa modern adalah *Baruang ka nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata. Dengan demikian, pertumbuhan sastra daerah di Jawa Barat diawali dengan hadirnya karya D.K. Ardiwinata untuk jenis prosa (novel) pada tahun 1914. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan prosa sastra Indonesia (Melayu), pertumbuhan sastra Sunda lebih awal.

Pertumbuhan sastra Indonesia di Jawa Barat diperhitungkan dari beredarnya buku-buku yang terbit tahun 1920-an yang sekarang hanya dimiliki oleh perseorangan. Karya sastra Indonesia tahun 1930-an hanya tinggal beberapa buah dan buku itu dijadikan koleksi pribadi. Keadaan demikian hampir serupa dengan buku-buku yang terbit tahun 1940-an sampai dengan 1950-an. Buku-buku itu juga sudah makin langka. Buku-buku tahun 1960-an sampai dengan 1980-an yang memuat koleksi atau antologi sangat menolong dalam memahami kembali karya sastra lama.

Sejarah pertumbuhan sastra Indonesia meliputi prosa dan puisi.

Sejumlah karya penyair dan pengarang prosa yang dijadikan data penelitian adalah sejumlah karya penulis yang dikenal di Jawa Barat.

4.2 Saran

Penelitian sejarah pertumbuhan sastra Indonesia di Jawa Barat perlu dilanjutkan dengan penelitian keberadaan buku-buku yang terbit tahun 1920--1960-an secara menyeluruh mengingat Jawa Barat meliputi daerah yang sangat luas. Buku-buku tersebut sangat bermanfaat bagi pengembangan sastra Indonesia selanjutnya.

Penelitian sejarah pertumbuhan sastra seperti ini perlu diadakan di daerah lain di Nusantara mengingat aset nasional dan sastra setempat akan mempengaruhi sejarah pertumbuhan sastra Indonesia. Perlu adanya penelitian khusus tentang sejarah pertumbuhan puisi atau prosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah *et al.* 1991. *Folklor (Sasakala) di Daerah Wisata Jawa Barat: Deskripsi dan Persepsi*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- , 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 1979. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an Hingga Tahun 40-an (Buku II)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hooykaas, C. 1952. *Penyedar Sastera*. Djakarta: J.B. Wolters-Groningen.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Gunung Agung.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Liauw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik I*. Jakarta Erlangga.
- Lie Kim Hok. 1884. *Majalah Batawi ...*, Batawi.
- Moeljanto, D.S. dan Taufiq Ismail. 1995. *Prahara Budaya: Kilas-Balik Ofensif Lekra/PKI DKK*. Jakarta: Mizan dan HU Republika.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Pengkajian Sastra-Sastra Klasik Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Ichthisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- , 1977. *Laut Biru Langit Biru: Bunga Rampai Sastra Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Soemowidagdo, R.L. 1966. *Beberapa Masalah Historis dalam Sejarah Periodisasi Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1991. *Segi Sosiologi Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Suryadi AG, Linus, (Editor). 1987. *Tonggak 1: Antologi Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1978. *Penelitian Struktur Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uhlenbeck, EM. 1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Jawa and Madura*. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wellek, Rene. 1976. *A History of Modern Criticism 1750-1950*. New Haven: Yale University Press.
- Winstedt. 1920. "Hikayat Abu Nawas", JSBRAS, No. 18:18--21.
- Yudiono K.S. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

